

**Penulisan Buku Berbasis Penelitian Individu**

**PENGARUH GAYA BELAJAR DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP  
PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA TA. 2013/2014**

Penanggungjawab

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd.

Redaktur

Fibri Rakhmawati, S.Si, M.Si.

Penyunting

Muhammad Nuh, M.pd.

Riri Syafitri, M.Si.

Sekretariat

Kaulan Karima, M.Pd.

Dalmaisyah Gea, SE.I

Muhammad Akhir Nst

Penulis

Dr. Siti Halimah, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan tepat waktu. Tak lupa salawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafaatnya di hari kemudian. Amiin

Penelitian dengan judul, “**Pengaruh Gaya Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa TA 2013/2014,**” bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang gaya belajar (kecenderungan belajar) dan kebiasaan belajar mahasiswa dan pengaruh masing-masingnya (secara sendiri-sendiri) terhadap hasil belajar maupun secara bersama-sama terhadap capaian prestasi belajar mahasiswa semester V prodi Pendidikan Matematika. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para dosen untuk merancang dan melaksanakan strategi perkuliahan yang dapat melayani kebutuhan individu yang berbeda gaya belajarnya. Kemudian dapat membina kebiasaan-kebiasaan belajar mahasiswa ke arah yang lebih positif guna mendapatkan prestasi belajar yang gemilang.

Laporan penelitian ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan penelitian yang didanai oleh DIPA SU tahun 2014.

Demikian laporan penelitian ini dibuat dan kiranya dapat bermanfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya..

Medan, 10 Nopember 2014

Peneliti

Dr. Siti Halimah, M.Pd.  
NIP. 196507061997032001

## DAFTAR ISI

<b>Judul</b>		
<b>Lembar</b>		
<b>pengesahan</b>		
<b>Daftar Isi</b>		<b>i</b>
<b>Bab I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah	
	B. Identifikasi Masalah	10
	C. Pembatasan Masalah	10
	D. Rumusan Masalah	11
	E. Tujuan Penelitian	11
	F. Manfaat Penelitian	11
<b>Bab II</b>	<b>KAJIAN TEORI</b>	
	A. Gaya Belajar (Gaya Kognitif)	14
	B. Implikasi Gaya Belajar Independen dalam Pembelajaran	19
	C. Implikasi Gaya Belajar Dependen dalam Pembelajaran	26
	D. Cara Pengukuran Gaya Belajar	30
	E. Kebiasaan Belajar	32
	F. Pengukuran Kebiasaan Belajar	37
	G. Hakikat Prestasi Belajar	39
	H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	41
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
	A. Jenis Penelitian	53
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
	C. Populasi dan Sampel	54
	D. Variabel Penelitian	56
	E. Instrumen Pengumpul Data	56
	F. Ujicoba Instrumen Penelitian	60
	G. Teknik Analisis Data	61
<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Deskripsi Hasil Penelitian	62
	B. Uji Persyaratan Analisis	72
	C. Pengujian Hipotesis	78
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	97
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran-saran	107
<b>Daftar Pustaka</b>		<b>109</b>
<b>Lampiran-lampiran</b>		

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Karenanya, kemajuan suatu negara sangat bergantung dari kualitas pendidikan yang ada. Semakin baik kualitas pendidikannya, maka semakin maju negaranya. Dalam keseluruhan proses pendidikan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran dirancang atau didesain kemudian dilaksanakan secara profesional.

Proses pembelajaran adalah suatu sistem yang sangat kompleks. Dikatakan demikian dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu memperhatikan keterkaitan antara beberapa komponen yaitu guru, tujuan, materi pelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Dari berbagai komponen tersebut menurut Hamalik (2009:117-121) guru merupakan faktor salah satu faktor terpenting. Guru memiliki keahlian dan kemampuan untuk menggerakkan dan memfungsikan berbagai komponen lainnya.

sebagaimana yang dikatakan Wina Sanjaya (2009:197) guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi tersebut tidak dapat diaplikasikan.

Guru dan dosen merupakan jabatan profesi yang setara yang membedakannya hanyalah tempat satuan pendidikan tempat mereka bertugas. Penempatan jabatan dengan sebutan guru bertugas di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan dosen bertugas di Perguruan Tinggi. Dalam Undang-Undang sekalipun tidak membedakan tuntutan kompetensi antara guru dan dosen sebagaimana yang termaktum dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sehubungan dengan penelitian ini difokuskan pada dosen, maka penyebutan istilah selanjutnya dengan menggunakan kata dosen.

Diyakini bahwa setiap dosen memiliki keahlian yang berbeda-beda. Adanya perbedaan keahlian tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dosen serta pandangan yang berbeda dalam mengajar. Ada dosen yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, namun ada pula dosen yang beranggapan bahwa mengajar adalah suatu proses pemberian

bantuan kepada mahasiswa. Perbedaan tersebut tentunya dapat mempengaruhi baik atau tidaknya dalam merancang dan melaksanakan suatu strategi pembelajaran. Dunkin sebagaimana dikutip Wina Sanjaya (2012 : 16) mengemukakan ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas dan kemampuan guru/dosen, yaitu: *teacher formative experience, teacher training experience, and teacher properties*”.

*Teacher formative experience*, meliputi semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang sosial mereka termasuk jenis kelamin yang menyertainya. Sehingga yang termasuk aspek ini diantaranya adalah asal kelahiran, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat keadaan keluarga darimana guru itu berasal. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang pendidikan dosen, misalnya pengalaman latihan profesional dosen, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki dosen misalnya sikap terhadap profesinya, sikap terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi, motivasi dan kemampuan mereka dalam merencanakan, mengevaluasi dan penguasaan materi pelajaran.

Kesemua faktor di atas akan mempengaruhi kualitas mengajar dosen yang berujung pada perolehan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi kuliah yang diampu oleh para dosen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djamarah (2001) bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal salah satu diantaranya, adalah kemampuan mengajar dosen. Sedangkan faktor internal yaitu yang ada dalam diri mahasiswa diantaranya, kecerdasan, minat, bakat, dan kebiasaan dan kecenderungan belajar mahasiswa. Karenanya karakteristik mahasiswa perlu menjadi pertimbangan bagi dosen dalam merancang dan melaksanakan perkuliahan. Ini penting dipertimbangkan guna memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan yang dirahapkan. Ada sejumlah karakteristik yang perlu dipertimbangkan dosen dalam merancang dan melaksanakan proses perkuliahan diantaranya gaya belajar dan kebiasaan belajar mahasiswa. Menurut Adi W Gunawan ((2012:139) gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Hasil riset menunjukkan bahwa peserta didik yang dapat

menggunakan gaya belajar mereka secara dominan, saat mengerjakan tes maka akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Dalam kaitannya dengan kebiasaan belajar menurut Klausmeir (1995:133), 'kebiasaan belajar merupakan ciri dan gaya yang dimiliki seseorang ketika perbuatan belajar berlangsung dan berhubungan dengan cara serta kondisi belajar yang disenangi untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Sementara, Preston dan Botel (Gie, 1995:192), mendefenisikan, 'kebiasaan belajar sebagai suatu langkah rutin yang dilaksanakan secara teratur, menjalankan kegiatan membaca dengan tepat waktu, melakukan aktifitas belajar setiap hari pada waktu dan tempat yang sama, serta melakukan aktifitas belajar sendiri. Berdasarkan hasil riset tentang kebiasaan belajar menginformasikan bahwa kebiasaan belajar yang baik akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan belajar mahasiswa calon guru. Dalam hal ini tentunya bimbingan belajar ke arah profesional keguruan berperan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan tuntutan-tuntutan bidang keilmuan yang ditekuninya. Dalam keadaan demikian pembinaan terhadap kebiasaan



belajar yang baik perlu didesain para pelaksana pembelajaran guna memfasilitasi proses pencapaian hasil yang optimal bagi seluruh peserta belajar.

Berdasarkan fakta empirik sebagaimana paparan di atas, diduga adanya perbedaan hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh selain kecerdasan, maka gaya belajar dan kebiasaan belajar maupun gaya mengajar dosen. Karenanya, untuk dapat melayani perbedaan kecenderungan belajar, kebiasaan belajar maupun pengalaman belajar mahasiswa, perancang dan pelaksana pembelajaran (dosen) dituntut keahliannya untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran yang dapat melayani individu yang berbeda-beda tersebut diantaranya, menyajikan model atau strategi pembelajaran yang bervariasi (*multi method*) dan menggunakan media yang bervariasi. Ini penting dilakukan agar proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk semua mahasiswa.

Untuk bisa melaksanakan proses belajar yang bermakna bagi mahasiswa program studi Pendidikan Matematika setiap tahunnya mengadakan Workshop Pembelajaran bagi dosen-dosen prodi misalnya pada tahun 2013 melaksanakan workshop pembelajaran Matematika Menyenangkan bagi dosen tetap dan dosen tidak tetap

yang dilaksanakan pada bulan september 2013 melalui DIPA FITK IAIN tahun 2013. Kegiatan workshop ini bertujuan untuk merancang SAP dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan belajar mata kuliah matematika yang dianggap oleh mahasiswa sebagai mata kuliah yang sangat sulit dan membosankan.

Selain itu, upaya lain yang telah dilakukan pengelola Prodi Pendidikan Matematika bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dengan mendorong mahasiswa membentuk kelompok-kelompok belajar baik tingkat jurusan maupun kelas masing-masingnya, kelompok belajar tersebut dikenal dengan kelompok belajar “ALGEBRA”, dan kelompok belajar setiap kelas. Berdasarkan wawancara dengan pengelola kelompok studi tanggal 20 Mei 2014 menginformasikan tujuan utama kelompok belajar ini adalah memberi bantuan bagi para mahasiswa yang memiliki kesulitan belajar dalam memahami matakuliah Matematika. Kesulitan belajar yang dialami mahasiswa disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang berasal dari jurusan IPS bahkan SMK. Meskipun kelompok-kelompok belajar mahasiswa telah terbentuk, namun pada umumnya nilai matakuliah Matematika mahasiswa masih tergolong rendah jika

dibandingkan dengan perolehan nilai matakuliah yang lainnya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi Nilai Matakuliah Mahasiswa  
TA. 2012/2013

No	Mata Kuliah	Nilai Rata-rata Sem. Ganjil	Nilai Rata-rata Sem. Genap
1.	Matematika	3,40	3,30
2.	Agama	3,60	3,55
3.	Pendidikan	3,65	3,65

Sumber: Kumpulan Data Nilai Mhs TA. 2012/2013

Dari tabel di atas terlihat bahwa capai nilai mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika sebagai matakuliah prodi dan kompetensi yang ditekuninya kurang meyakinkan keprofesionalan atau keahlian mereka dalam mengampu atau mengajarkan bidang studi Matematika. Padahal mereka adalah mahasiswa yang dipersiapkan dan diharapkan sebagai calon guru yang mampu mengajarkan bidag studi Matematika secara profesional dan Islami sebagaimana tertuang dalam visi, misi dan tujuan program studi Pendidikan Matematika. Dengan demikian adalah hal yang wajar jika dalam hal berkompetesi untuk tingkat fakultas sekalipun, mahasiswa program studi Pendidikan Matematika belum

pernah unggul dari program studi atau jurusan lainnya sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Data Wisudawan Terbaik Setiap Jurusan FITK

IAIN SU TA2013

No	Alumni	Nilai Sem. Ganjil	Predikat	Nilai Sem. Genap	Predikat
1.	PAI	3,90	Terpuji II	3,85	Terpuji I
2.	PBA	3,89	Terpuji III	3,82	Terpuji II
3.	BKI	3,76	-	3,80	-
4.	MPI	3,82	-	3,57	-
5.	PBI	3,92	Terpuji I	3,82	Terpuji III
<b>6.</b>	<b>PMM</b>	<b>3,81</b>	-	<b>3,81</b>	-
7.	PGMI	3,84	-	3,62	-

Sumber Data: SK Dekan FITK tentang Penetapan Wisudawan terbaik jurusan/prodi Semester ganjil dan genap thn 2013

Dalam keadaan dan kondisi objektif sebagaimana dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, *Kontribusi Gaya Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika TA. 2012/2013.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka permasalahan-permasalahan pokok yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perbedaan kecenderungan belajar (gaya belajar) mahasiswa kurang mendapat pertimbangan dosen pengampu matakuliah
2. Perbedaan kebiasaan belajar mahasiswa menjadi penyebab adanya perbedaan hasil belajar mahasiswa.
3. Adanya perbedaan cara mengajar dan persepsi dosen dalam mengampu mata kuliah
4. Nilai matakuliah matematika mahasiswa prodi pendidikan Matematika lebih rendah dibandingkan dengan matakuliah lainnya
5. Nilai capaian mahasiswa terbaik prodi Pendidikan Matematika cenderung lebih rendah dibandingkan dengan jurusan lainnya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Banyak faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa yang dikategorikan ke dalam dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Namun sesuai dengan masalah yang akan dikaji, maka penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan faktor

internal yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Faktor internal tersebut terkait gaya belajar dan kebiasaan belajar mahasiswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya belajar mahasiswa program studi PMM?
2. Bagaimana kontribusi gaya belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa V prodi PMM?
3. Bagaimana kebiasaan belajar mahasiswa program studi PMM?
4. Bagaimana kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar mahasiswa prodi Matematika?
5. Bagaimana kontribusi gaya belajar dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi Matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalahnya, maka rincian tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Gaya belajar mahasiswa program studi PMM
2. Kontribusi gaya belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa V prodi PMM

3. Kebiasaan belajar mahasiswa program studi PMM
4. Kontribusi kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi Matematika
5. Kontribusi gaya belajar dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi Matematika

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang pengelolaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Sedangkan secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam merancang dan melaksanakan strategi perkuliahan sesuai dengan kebutuhan kebiasaan belajar dan kecenderungan belajar mahasiswa
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memilih cara belajar sesuai dengan kecenderungan belajarnya dan memperbaiki kebiasaan belajar guna mendapatkan prestasi akademik yang baik

3. Bagi pengelola pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk ditindak-lanjuti dengan melaksanakan workshop strategi pembelajaran bagi para dosen sesuai dengan kecenderungan belajar dan kebiasaan belajar mahasiswa
4. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan literatur awal untuk melanjutkan penelitian dengan menelaah karakteristik lainnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Gaya Belajar (*learning style*)**

###### **a. Pengertian Gaya Kognitif**

Istilah gaya belajar identik dengan gaya kognitif atau dikenal juga dengan kecenderungan belajar. Menurut Good & Brophy (1990:612), istilah gaya belajar (*learning style*) dan gaya kognitif (*cognitive style*) merupakan dua istilah yang digunakan untuk melihat kecenderungan-kecenderungan belajar seseorang. Dua istilah yang berbeda ini muncul hanya dikarenakan para pendidik umumnya lebih menyukai istilah gaya belajar (*learning style*), sedangkan para psikolog cenderung menyukai istilah gaya kognitif. Ada bermacam-macam penjelasan tentang konsep gaya kognitif atau gaya belajar, antara lain: Shuell (Woolfok, 1995:129) mendefinisikan gaya kognitif merupakan ‘cara-cara yang berbeda dari individu untuk memproses dan mengorganisasi informasi dan untuk merespon stimuli lingkungan’. Kemudian Messick dalam Nasution, (2003:94), mendefinisikan gaya kognitif adalah cara-cara seseorang untuk mempersepsi, mengingat,

berifikir, dan memecahkan masalah. Kedua konsep tentang gaya kognitif tersebut bersifat saling melengkapi terkait dengan cara-cara individu dalam memandang suatu objek atau masalah.

Secara lebih jelas, Witkin (1981:51) mendefenisikan bahwa “learning styles, cognitive characteristic modes of functioning that we reveal throughout our perceptual and intellectual activities in highly consistent and pervasive way”. Dipahami bahwa gaya kognitif adalah cara-cara orang untuk melakukan berbagai ragam kegiatan berkaitan dengan cara-cara mempersepsi dan berinteraksi. Lebih lanjut Witkin menjelaskan bagi individu yang menemui kesulitan dalam memisahkan suatu objek dengan ruangnya dikelompokkan sebagai individu yang *field dependent*, sebaliknya bagi individu yang memiliki kemudahan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut digolongkan sebagai individu yang *field-independent*. Kemudian Nasution (2003:94) mendefenisikan, “gaya belajar itu adalah cara-cara yang konsisten yang dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berinteraksi, dan memecahkan soal.”

Bertitik tolak dari berbagai pandangan tentang gaya kognitif di atas, dapat didefinisikan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik yang melekat pada diri seseorang berkaitan dengan kecenderungannya

dalam menanggapi berbagai bidang masalah yang ditemuinya. Gaya kognitif yang dimiliki seseorang menunjukkan kepada karakteristik individu dalam mengorganisasi lingkungannya. Perbedaan ini dikategorikan dengan menggunakan istilah gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent*. Perbedaan kecenderungan tipe gaya kognitif antara *field-independent* dan *field-dependent* secara lebih rinci dijelaskan Witkin (Nasution, 2003:95) sebagaimana terlihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2.1. Perbedaan Karakteristik Gaya Kognitif Independen dan Dependent**

Type : gaya kognitif dependen	Type gaya kognitif independen
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat dipengaruhi oleh lingkungan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil;</li> <li>- Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain;</li> <li>- Mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis: mengenakan rok menurut panjang yang lazim</li> <li>- Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain;</li> <li>- Mempunyai hubungan sosial yang luas; cocok untuk bekerja dalam bidang guidance, counseling, pendidikan; dan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau</li> <li>- Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya;</li> <li>- Tidak peduli akan norma-norma orang lain;</li> <li>- Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tanggap orang lain;</li> <li>- Kurang mementingkan hubungan sosial; sesuai untuk jabatan dalam bidang matematika, science, insinyur</li> </ul>

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki masing-masingnya, Witkin menyimpulkan ada hubungan gaya kognitif dengan pemilihan jurusan dalam pendidikan dan keberhasilan seseorang dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Orang-orang yang lebih menyukai dan berhasil dalam bidang kejuruan adalah orang yang cocok dengan orientasi gaya kognitifnya. Sebagai contoh Witkin mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan Gilan & Blad pada tahun 1973, yang menyimpulkan bahwa para mahasiswa yang berprestasi tinggi dalam ilmu perawatan jiwa adalah mereka yang memiliki gaya kognitif dependen. Sedangkan mahasiswa yang berprestasi tinggi dalam ilmu perawatan pembedahan adalah mereka yang memiliki gaya kognitif independen. Ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Widjaja (1992:161) terhadap mahasiswa kedokteran menyimpulkan bahwa, bagi mahasiswa yang bersifat independen ruang ternyata mempunyai prestasi belajar anatomi medik yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang bersifat dependen ruang, baik untuk teori maupun praktikum. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Elisna (1990:142) terhadap mahasiswa FPTK IKIP Padang menyimpulkan bahwa prestasi pemahaman membaca bahasa Inggris mahasiswa yang memiliki gaya kognitif independen lebih baik dari prestasi pemahaman membaca bahasa Inggris mahasiswa yang

memiliki gaya kognitif dependen. Bertitik tolak dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* akan bisa berprestasi tinggi pada bidang ilmu yang menuntut keterampilan dan kemampuan analitik, sementara bagi individu yang *field-dependent* akan berprestasi tinggi dalam bidang-bidang ilmu sosial.

Sementara hasil penelitian Lusiana (1992:32) yang mengkaji tentang pengaruh interaktif antara penggunaan strategi penataan isi mata kuliah dan gaya kognitif terhadap perolehan hasil belajar. Hasil temuannya menyimpulkan bahwa, tidak ada interaksi positif antara pengaktifan strategi penataan isi mata kuliah dengan gaya kognitif mahasiswa terhadap perolehan hasil belajarnya. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan Degeng & Sukaryana (1994:27) yang mengkaji tentang pengaruh interaktif antara gaya kognitif, motivasi berprestasi dan strategi pengajaran. Hasil temuannya menyimpulkan bahwa tidak ada interaksi gaya kognitif, motivasi berprestasi dan strategi pengajaran dalam menemukan perolehan belajar dan retensi isi mata kuliah yang dipelajari mahasiswa. Temuan penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan dan motivasi berprestasi tidak memiliki hubungan positif

dengan gaya kognitif mahasiswa dalam mempengaruhi perolehan hasil belajarnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penelitian yang berupaya mengungkap keberhasilan mahasiswa dalam mewujudkan prestasi akademiknya diduga ada kaitannya dengan kecocokan gaya kognitif (kecenderungan belajar) dengan strategi perkuliahan dan strategi belajar yang dipilihnya.

### **b. Implikasi Gaya Kognitif Independen dalam Pembelajaran**

Menurut Kolb (Zaini, 2002:5-6), gaya kognitif yang dimiliki individu memiliki kaitan dengan proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran Kolb membagi gaya kognitif ke dalam empat tahapan, yaitu:

1. Pengalaman kongkret, dimana pembelajar terlibat secara langsung dalam suatu pengalaman baru;
2. Observasi reflektif, yaitu pembelajar melakukan observasi terhadap orang lain dalam melakukan eksperimen, atau mengembangkan observasi terhadap pengalaman yang pernah dialami;
3. Konseptualisasi abstrak, yaitu menciptakan suatu konsep atau teori untuk menjelaskan observasi;

4. Eksperimen aktif, yaitu menggunakan teori-teori untuk memecahkan suatu masalah dan membuat keputusan.

Selanjutnya Kolb menjelaskan keempat tahapan tersebut membentuk lingkaran yang disebut *siklus belajar* (*learning style*). Namun bukan berarti seseorang dalam belajar harus melalui keempat tahapan tersebut, keadaan tersebut lebih menyerupai pintu yang dapat dimasuki oleh seseorang ketika belajar. Sementara, Furrachman dan Jacobs dalam Nasution, (2003:94) lebih melihat gaya belajar dari sisi interaksi dengan orang lain. Dijelaskan bahwa ada tiga hal berkaitan dengan gaya belajar, yaitu:

1. Dependen, yaitu gaya pebelajar yang menganggap bahwa yang belajar itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengajar, guru atau dosen;
2. Kolaborasi, yaitu anggapan bahwa proses belajar itu menjadi tanggung jawab bersama antara pembelajar dan pengajar;
3. Independen, yaitu anggapan bahwa pembelajar dapat menentukan sendiri target belajar yang hendak dicapai.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa gaya kognitif berimplikasi terhadap proses pembelajaran. Karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik mengenal karakteristik gaya

kognitif yang dimiliki setiap individu pembelajar perlu diupayakan. Dalam konteks tersebut Witkin, *at al.*, (1977:17-36) menjelaskan, ‘berbagai karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif independen dapat berimplikasi pada proses pembelajaran, antara lain: (a) lebih tertarik pada materi yang terkait dengan bidang studi Matematika dan IPA; (b) cenderung merumuskan sendiri tujuan pembelajaran; (c) lebih tertarik pada penguatan internal; (d) cenderung belajar dengan motivasi intrinsik; (e) cenderung menggunakan struktur perantara untuk mempelajari materi, yaitu menganalisis materi yang sudah terorganisasi atau membuat sendiri struktur materi dengan caranya sendiri bila materi kurang terorganisir; (f) cenderung belajar lebih cepat bila petunjuk penting tidak relevan dengan konsep yang sedang dipelajari.

Borich dan Tombari (1995:603) menambahkan, ‘bagi individu independen biasanya lebih tertarik pada disain materi pembelajaran yang memberi kebebasan untuk mengorganisasikan kembali materi pembelajaran sesuai dengan keperluan. Materi pelajaran cenderung tidak diterima apa adanya melainkan dianalisis terlebih dahulu dan kemudian disusun kembali dengan bahasanya sendiri’. Karenanya, menurut Lin dan Shivers, (1996:319), reorganisasi struktur materi



perlu dilakukan agar lebih efektif dalam penyimpanan dan lebih mudah diingat kembali. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, dalam konteks pemecahan masalah, bagi individu independen reorganisasi struktur materi juga diperlukan untuk menyesuaikan struktur materi dengan representasi permasalahan. Topik inti perlu dipisahkan dari materi keseluruhan dan disusun kembali dengan menggunakan kalimat sendiri sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks yang lain. Model pembelajaran bagi individu independen dengan memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri justru akan membuat individu ini bisa berhasil dengan baik. Sebab bagi individu independen selain mereka memiliki kecenderungan bekerja secara mandiri, mereka juga memiliki kecenderungan untuk belajar dan merespon dengan motivasi intrinsik. Penguatan yang lebih diutamakan dalam belajar adalah penguatan intrinsik, sehingga perhatian terhadap kompetisi, peningkatan aktivitas unggulan dalam dirinya sangat tinggi. Dalam kegiatan belajar mengajar mereka cenderung berinteraksi dengan instruktur/pengajar seperlunya saja. Bagi individu independen mengikuti tujuan pembelajaran yang sudah ada dan dinyatakan secara eksternal justru kurang menarik, karena mereka cenderung merumuskan tujuan pembelajaran yang dinyatakan secara internal.

Park (1996:639) menjelaskan individu independen memiliki kemampuan untuk menganalisis ciri-ciri dan dimensi informasi, kemudian menyusunnya secara konseptual. Karenanya, mereka akan mampu menerima stimulus yang kompleks dalam wujud diskrit, yaitu elemen-elemen pembentuknya terpisah-pisah dan selanjutnya disusun menurut keperluannya sendiri. Usaha itu dilakukan dalam upaya memahami pola dan informasi menurut persepsinya sendiri dan menghindari usaha mengingat dan memahami pola atau informasi apa adanya. Jadi bagi individu independen akan lebih efektif dengan memanfaatkan memori. Dalam pemecahan masalah bagi individu independen jika diimplikasikan dalam proses pembelajaran, maka latihan yang menggunakan pendekatan analogi akan cenderung lebih mampu dikerjakan. Pemberian contoh masalah lengkap dengan penyelesaian akan membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang identik. Semakin tinggi tingkat kesamaan masalah dan kelengkapan contoh yang berangsur-angsur dikurangi untuk mempercepat kemandirian mahasiswa dan sekaligus menghindari ketergantungannya untuk melihat contoh-contoh. Individu independen akan berhasil lebih baik dalam proses yang bersifat paralel. Artinya dalam proses pembelajaran individu independen akan berhasil lebih

baik bila beberapa materi terkait dibahas dalam waktu yang bersamaan atau beberapa kegiatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Karenanya, materi pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa untuk mencari keterkaitan antara beberapa materi. Keterkaitan antar materi mampu ditemukannya melalui analisis.

Borich dan Tombary (1995:602) menguraikan secara ringkas bahwa ciri-ciri individu independen dalam belajar meliputi: (a) memfokuskan diri pada uraian; (b) materi kurikulum secara rinci; (c) memfokuskan diri pada fakta dan prinsip; dan (d) jarang melakukan interaksi dengan pengajar; (e) interaksi formal dengan pengajar hanya dilakukan untuk mengerjakan tugas, dan cenderung memilih penghargaan non-sosial; (f) lebih suka bekerja sendiri; (g) lebih suka berkompetisi; (h) mampu mengorganisasikan informasi.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki gaya kognitif independen adalah individu yang memiliki kecenderungan memandang suatu obyek dari bagian-bagian yang diskrit dan terpisah dari lingkungannya, dan lebih mengutamakan motivasi internal. Mereka kurang membutuhkan pengaturan dan balikan dari orang lain, kurang terpengaruh oleh ganjaran dari masyarakat maupun teman sebayanya, lebih mampu

memecahkan masalah yang bersifat analitis, tetapi kurang tertarik bekerjasama. Mereka menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengabstraksi dan mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi dan berkompetisi. Kurang perhatian terhadap isyarat-isyarat sosial, kurang berorientasi dengan orang lain bahkan sering menjaga jarak, bersifat individual, lebih kompetitif dan sensitif terhadap motivasi intrinsik, bersifat mengatur dalam hubungan antar pribadi, mampu menguasai pengorganisasian lingkungan, dan penuh perhatian terhadap hal-hal kecil yang penting.

Sehubungan dengan mahasiswa calon guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian, maka kecenderungan dan atau karakteristik dari tipe gaya kognitif guru perlu diungkap. Menurut Good & Brophy (1990:615), hal terpenting dari karakteristik guru *field-independent* yang perlu dikenali adalah umumnya tipe guru ini memiliki kemampuan untuk mengorganisir dan merespon dua orientasi belajar siswa yang berbeda karakteristik belajarnya. Selain itu, guru *field-independent* dapat mempertemukan kebutuhan belajar siswa yang *field-dependent* dengan cara menstruktur pengalaman belajar mereka secara efektif, kelengkapan penyajian dan mengkomunikasikan, dan secara sportif dapat menunjukkan ketika para siswa melakukan

kesalahan. Pada umumnya guru tipe ini dapat mengembangkan hubungan personal yang positif dengan para siswanya.

### **c. Implikasi Gaya Kognitif Dependen dalam Pembelajaran**

Individu yang memiliki gaya kognitif dependen dalam kaitannya dengan proses pembelajaran menurut Smith (1983:62) dalam belajarnya menyukai pengaturan, pengarahan, dan balikan yang datang dari luar dirinya. Mereka senang belajar dan memecahkan masalah melalui kerjasama, dan mereka juga kurang mampu memecahkan masalah-masalah analitis, tetapi mereka unggul dalam menggunakan aturan-aturan dan intuisi. Lebih lanjut, Keefe (1987:17) menjelaskan beberapa implikasi bagi individu dependen dalam proses pembelajaran antara lain: (1) lebih tertarik pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora; (2) cenderung mengikuti tujuan pembelajaran yang sudah ada; (3) mengutamakan motivasi eksternal; (4) cenderung mengikuti struktur materi yang disajikan, sehingga lebih memilih materi pelajaran yang diorganisir dengan struktur yang lebih sistematis; dan (5) cenderung memanfaatkan petunjuk penting yang ada dalam materi untuk membantu proses belajar. Terkait dengan profesi yang cenderung dipilih bagi individu dependen adalah profesi yang menekankan pada

keterampilan sosial seperti penyuluh, bidang periklanan, administrasi dan politik. Karenanya, mereka lebih tertarik dan secara umum bekerja lebih baik pada mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Interaksi antara mereka dengan instruktur/pengajar dan rekan-rekannya cenderung lebih banyak terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan dalam mengembangkan kemampuan interpersonal akan terbina melalui semua mata pelajaran tersebut.

Dalam hal pendekatan belajar bagi individu dependen ini cenderung menggunakan pendekatan pasif. Karenanya, menuntut bimbingan lebih banyak dari pendidik. Bimbingan yang lebih banyak akan membuat individu dependen berhasil lebih baik. Bimbingan tambahan berupa penjelasan lebih rinci disertai ilustrasi dalam penyajian justru akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam pemberian latihan bimbingan bisa dilakukan secara langsung ketika menyelesaikan suatu persoalan atau bisa saja tidak langsung yang dilakukan dengan cara memberikan petunjuk berupa catatan yang jelas, karena mereka biasanya cenderung mengikuti informasi apa adanya.

Lin dan Shivers (1996:319) berpendapat biasanya individu dependen juga akan bekerja lebih baik pada proses yang bersifat serial,

yaitu satu unit kegiatan bisa dikerjakan bila unit kegiatan sebelumnya sudah selesai dikerjakan. Dalam pembelajaran proses serial bisa diimplementasikan dalam pengaturan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Karenanya, individu dependen ini akan lebih berhasil baik bila kegiatan pembelajaran diatur secara serial. Secara ringkas Borich dan Tombari (1995:602) menjelaskan dalam proses belajar individu dependen ini memiliki kecenderungan antara lain: (1) menerima konsep apa adanya dan materi secara global; (2) menghubungkan konsep-konsep dalam kurikulum dengan pengalaman sendiri; (3) membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari pengajar; (4) memerlukan hadiah untuk memperkuat interaksi dengan pengajar; (5) suka bekerja dengan orang lain; (6) lebih suka bekerjasama; (7) lebih menginginkan organisasi materi yang disiapkan pengajar.

Berpedoman pada berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif dependen adalah individu yang cenderung berfikir global, memandang objek dan lingkungannya sebagai satu kesatuan, berorientasi sosial, menginginkan lingkungan yang lebih terstruktur, dalam belajar cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada, penuh perhatian terhadap isyarat-isyarat sosial seperti isyarat bahasa, cepat berorientasi dengan

orang lain, dipengaruhi oleh ide orang lain, sangat kooperatif, sensitif terhadap penguatan positif maupun negatif, tidak bersifat mengatur dalam berhubungan orang lain, menerima pengorganisasian lingkungan sebagaimana adanya.

Terkait dengan tipe guru yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* Good & Brophy (1990:615) mengemukakan, guru tipe ini biasanya dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial tidak langsung mengkomunikasikan bahkan mempercayai persepsi tentang ketidakjelasan isyarat-isyarat sosial, lebih membutuhkan hubungan dengan siswa *field-independent* yang tidak lagi kembali mengkritik hal-hal yang secara eksplisit telah disajikan (sebab mereka tidak tertarik untuk menjadikannya sebagai bahan yang perlu dikritisi). Selain itu, siswa *field-independent* tidak suka merespon apa yang dikomunikasi guru (saat guru memintanya). Akhirnya hal terpenting yang perlu dikenali dari tipe guru yang *field-dependent* adalah lebih tertarik terhadap siswa *field-independent* membutuhkan pengakuan dan jarak, dan bahkan mereka menghindari final dari ketidakberhasilan siswa sebagai partisipan sosial yang rendah.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan tentang karakteristik yang dimiliki guru yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan



*field-dependent* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan tidak hanya oleh kompetensi profesional yang dimilikinya, tetapi ada berbagai faktor lain diduga keras dapat mempengaruhinya yaitu kecocokan gaya kognitif yang dimiliki seorang guru dengan karakteristik orientasi belajar siswa yang dihadapi dan permasalahan belajar yang disampaikan.

#### **d. Pengukuran Gaya Kognitif**

Untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar seseorang apakah berjenis gaya kognitif yang independen dan dependen pada tahun 1963 Witkin dan kawan-kawan telah mengembangkan beberapa alat untuk mengungkap cara-cara seseorang dalam mempersepsi, menginterpretasi, mengorganisir, dan berfikir tentang dirinya dalam kaitannya dengan lingkungan. Tes persepsi tersebut, yaitu BAT Rod and *Frame Test* (RFT), *Embedded Figure Test* (GEFT), dan *Hidden Figure Test* (HFT). Kemudian, pada tahun 1974 Witkin, Ekstrom, dan Price mengembangkan dan menggunakan HFT untuk mengukur gaya kognitif yang tergolong independen dan dependen. Tes gaya kognitif yang dikembangkan berupa tes kemampuan mencari salah satu gambar

sederhana dari lima buah gambar sederhana yang dapat ditemukan di dalam sebuah gambar yang lebih kompleks. Menurut Witkin, bagi orang yang dengan mudah menemukan bentuk gambar geometri sederhana yang tersembunyi dalam sebuah gambar yang kompleks digolongkan orang yang memiliki gaya kognitif independen. Tetapi yang terjadi sebaliknya bagi individu dependen akan mengalami kesulitan jika dihadapkan dengan masalah-masalah yang demikian.

Pengukuran gaya kognitif dalam penelitian ini dengan mengadopsi *Hidden Figure Test* (HFT) yang digunakan Witkin dan kawan-kawannya pada 1974. HFT merupakan tes kemampuan mencari salah satu gambar sederhana dari lima buah gambar sederhana yang dapat ditemukan di dalam sebuah gambar yang lebih kompleks. HFT ini terdiri dari 2 bagian yang masing-masingnya terdiri dari 16 butir soal tes. Lama waktu menyelesaikan soal setiap bagian adalah 15 menit.

Pengelompokan mahasiswa yang memiliki gaya belajar independen dengan dependen, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil batas + 50% skor tertinggi dan 50% skor terendah hasil pengukuran dengan HFT. 50% skor tertinggi digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya belajar *independen*, sedang 50% skor

tertendahnya digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya belajar *dependen*.

## **2. Kebiasaan Belajar**

### **a. Pengertian Kebiasaan Belajar**

Menurut Klausmeir (1995:133), 'kebiasaan belajar merupakan ciri dan gaya yang dimiliki seseorang ketika perbuatan belajar berlangsung dan berhubungan dengan cara serta kondisi belajar yang disenangi untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Preston dan Botel (Gie, 1995:192), mendefinisikan, 'kebiasaan belajar sebagai suatu langkah rutin yang dilaksanakan secara teratur, menjalankan kegiatan membaca dengan tepat waktu, melakukan aktifitas belajar setiap hari pada waktu dan tempat yang sama, serta melakukan aktifitas belajar sendiri. Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa, kebiasaan belajar itu merupakan ciri atau gaya yang dimiliki seseorang ketika melakukan perbuatan belajar yang berhubungan dengan cara serta kondisi belajar yang cenderung menetap dan disenangi untuk memperoleh pengetahuan dan informasi.

Nurdin (2004:152) berpandangan bahwa, "kebiasaan belajar merupakan suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh

dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang”. Dalam kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar memiliki kecenderungan menguasai perilaku pada setiap kali mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Perilaku demikian itu disebabkan kebiasaan mengandung motivasi yang kuat, sebagaimana yang dikemukakan Gilmer (1978:264) bahwa: “... habits dominate much of our behavior because we are strongly motivated to behave now and in the future as we have in the past”. Karena itu, adalah hal yang wajar jika hasil penelitian Sunarya (1989:147) menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar memberikan sumbangan yang berarti terhadap prestasi belajar mahasiswa. Demikian juga hasil penelitian Hadi (2003:133) menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan temuannya, maka hasil penelitian Hadi mendukung pendapat Crow & Crow 1958 dalam Sulaeman (1984:274) yang mengatakan bahwa, “the learner ... is developing habits that will help him to succeed not only during his school days but thereafter”. Arti

kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan akan menunjang keberhasilan belajar mahasiswa. Karenanya, keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi didukung oleh kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik yang dilakukan mereka sesuai dengan tuntutan akademiknya.

Dalam konteks keberhasilan mahasiswa belajar di perguruan tinggi, Morrison & Ross (1994:3) menganjurkan, ‘untuk berhasil dengan baik dalam mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, maka belajar dengan giat dan sungguh-sungguh adalah sangat penting bagi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga harus belajar secara efektif dan efisien karena belajar di perguruan tinggi adalah suatu pekerjaan yang berat dan penuh tantangan.

Secara lebih rinci Gie (1995:15) menjelaskan, “Ada lima cara belajar yang terbaik dan menentukan keberhasilan belajar yang perlu dijadikan kebiasaan belajar, yaitu: (1) mengikuti perkuliahan secara cermat; (2) belajar sendiri dan belajar kelompok secara efektif; (3) membaca karya ilmiah secara tepat; (4) menulis makalah ilmiah secara baik; dan (5) menempuh ujian dengan hasil yang maksimal”. Verkuyl dan Lempp (1995:15) memberikan pandangan yang menguatkan

dengan mengatakan bahwa, ‘cara melakukan belajar dengan baik bukanlah suatu bakat, tetapi perlu latihan yang baik pula, dan latihan ini akan menjadi kebiasaan bila dipraktekkan secara berulang-ulang’.

Berdasarkan pengertian dan pandangan tentang kebiasaan belajar sebagaimana dipaparkan dalam kaitannya dengan kebiasaan belajar mahasiswa, dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan perilaku dan cara belajar mahasiswa yang bersifat menetap dan dilakukan secara berulang-ulang, bersifat konstan, dan merupakan perilaku yang terpadu. Untuk bisa berhasil dengan baik, mahasiswa dituntut agar melakukan usaha belajar yang baik dan perilaku belajar yang teratur serta dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar dan penyelesaian tugas-tugas belajar.

Brown dan Hotzman dalam Sulaeman, (1984:71) membagi kebiasaan belajar menjadi dua bagian yaitu: “Delay Avoidance (DA) dan Work Methods (WM)”. Menurut Brown & Hotzman aspek-aspek *Delay Avoidance*, meliputi kebiasaan belajar yang berhubungan dengan ketetapan waktu menyelesaikan tugas-tugas akademik, menghindari penundaan pekerjaan yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas dan menghindarkan diri dari hal-hal atau

rangsangan-rangsangan yang memungkinkan akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Sedangkan *Work Methods*, meliputi aspek-aspek kebiasaan-kebiasaan belajar yang berhubungan dengan cara-cara belajar yang efektif, efisien dan sistematis dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang dapat menunjang keberhasilan belajar mahasiswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa bagi mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan *Work Methods* yang baik akan memiliki kesulitan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Dipertegas oleh Djamarah dan Zain (2002:123) yang mengatakan bahwa, 'keberhasilan belajar itu dipengaruhi oleh faktor tujuan, guru, anak didik dan kegiatan pengajaran. Ditinjau dari segi pembelajar kebiasaan-kebiasaan mereka tentunya akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan seseorang. Misalnya mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan belajar yang diciptakan dosen. Dosen melalui gaya mengajarnya akan berusaha mempengaruhi kebiasaan dan gaya belajar setiap mahasiswa yang dibimbingnya. Dalam keadaan demikian, dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh

proses interaksi (hubungan) dengan dosen sebagai pengajarnya dan individu itu sendiri sebagai faktor penentunya. Selain itu, kebiasaan belajar sangat erat kaitannya dengan sikap belajar. Sikap belajar mahasiswa yang positif akan berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajarnya. Sikap inipun tumbuh kalau ada keinginan dalam diri individu untuk mengetahui sesuatu.

Dari beberapa pandangan dan hasil penelitian terdahulu diduga bahwa kebiasaan belajar yang baik akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Dalam hal ini tentunya bimbingan belajar ke arah profesional keguruan berperan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan tuntutan-tuntutan bidang-bidang akademik keguruan.

#### **b. Pengukuran Kebiasaan Belajar**

Pengukuran kebiasaan belajar dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes kebiasaan belajar saduran dari SSHA sebagaimana dikembangkan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1966 yang membagi konstruk kebiasaan belajar menjadi dua bagian yaitu: *Delay Avoidance (DA)* dan *Work Methods (WM)*. Indikator-



indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini diukur melalui komponen-komponen sebagai berikut:

- a. *Delay Avoidance*, berkaitan dengan persoalan ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang menyebabkan tertundanya penyelesaian tugas dan rangsangan-rangsangan dari luar yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- b. *Work Methods*, berkaitan dengan penggunaan cara-cara (prosedur) belajar yang efektif, independensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan keterampilan-keterampilan belajar.

Skor kebiasaan belajar mahasiswa diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi langsung oleh mahasiswa dalam bentuk pertanyaan pilihan berganda dengan menggunakan skala sikap. Format pembobotan skornya dikategorikan sebagai berikut: JARANG (KBJ), KADANG-KADANG (KBS), SERING (S), UMUMNYA (KBU), HAMPIR SELALU (KBH). Kemudian hasilnya dikategorikan menjadi kelompok kebiasaan belajar tinggi, sedang dan rendah. Pada perhitungan selanjutnya kebiasaan belajar kategori sedang tidak diikuti serta dalam pengolahan statistik berikutnya.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Hakikat Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana (2009:3), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam Nana Sudjana, (2009:22-23) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e)

keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

*Ranah Kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. *Ranah Afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerak refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar merupakan buah dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa di mana proses yang dilaksanakan sudah dirancang terlebih dahulu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Para ahli

membagi beberapa jenis hasil belajar. Adapun beberapa bentuknya adalah dapat berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, dan pola pikir. Suatu hasil belajar dikatakan maksimal jika mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa merupakan gambaran dari keberhasilan proses belajar siswa.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa diantaranya, faktor lingkungan, minat, bakat, kebiasaan belajar, instrumental, sarana dan fasilitas, kondisi fisiologis, kecerdasan

#### **1. Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan hal yang sangat dekat dengan seseorang sebagai tempat seseorang berkembang, tumbuh dan beraktivitas. Menurut Djamarah, (2001: 117), lingkungan mempengaruhi seseorang baik dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Selama hidup peserta didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Kedua lingkungan ini mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

Selanjutnya Djamarah (2001: 178) menjelaskan lingkungan alami (hidup) adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Contohnya pencemaran udara merupakan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Pembangunan sekolah sebaiknya berwawasan lingkungan, bukan memusuhi lingkungan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2009:179-180), siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama.

Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia ditolak, maka ia akan merasa tertekan.

Selain lingkungan sosial di sekolah, terdapat lingkungan sosial budaya di luar sekolah yang mempengaruhi siswa karena siswa adalah manusia yang merupakan makhluk *homo socius*. Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

## 2. Faktor Instrumental

### *a. Kurikulum*

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi

kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang masih sedikit tersisa, karena ingin mencapai target kurikulum. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan.

*b. Sarana dan Fasilitas*

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah-raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah-raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran akan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik.

Suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah banyak melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan kurang kondusif.

### *c. Guru*

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsa. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah.

### *d. Kondisi Fisiologis*

Noehi Nasution dalam Syaiful Bahri Djamarah (2001:189) mengemukakan kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

### *e. Minat*

Slameto (2010:180) mengatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu



hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar maka ia akan bersemangat dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperolehpun akan baik.

*f. Kecerdasan*

Raden Cahaya Prabu dalam Syaiful Bahri Djamarah (2001-188) mengatakan dalam mottonya: 'Didiklah anak sesuai taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya'. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

*g. Bakat*

Chaplin dan Reber dalam Muhibbinsyah (2010: 133), mengemukakan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sementara menurut Sunarto dan Hartono dalam Syaiful Bahri Djamarah (2001 :196) Bakat memang diakui sebagai kemampuan

bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan oleh.

Berdasarkan pendapat di atas, bakat merupakan suatu potensi yang harus dilatih, jadi apabila seseorang yang tidak berbakat dalam suatu keterampilan maka ia tetap bisa menguasai keterampilan tersebut dengan terus berlatih.

#### *h. Motivasi*

Gleitman dalam Muhibbinsyah ((2010: 153) mengungkapkan pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila seorang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik, maka hasil belajar yang diperolehpun baik.

### **B. Kerangka Berpikir**

Menurut Kolb (Zaini, 2002:5-6), kebiasaan yang dimiliki individu memiliki kaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa bagi mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan *Work Methods* yang baik akan memiliki kesulitan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Djamarah dan Zain (2002:123) menegaskan, 'keberhasilan belajar itu

dipengaruhi oleh faktor tujuan, guru, anak didik dan kegiatan pengajaran. Ditinjau dari segi pembelajar kebiasaan-kebiasaan mereka tentunya akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan seseorang. Misalnya mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan belajar yang diciptakan dosen. Dosen melalui gaya mengajarnya akan berusaha mempengaruhi kebiasaan dan gaya belajar setiap mahasiswa yang dibimbingnya. Dalam keadaan demikian, dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh proses interaksi (hubungan) dengan dosen sebagai pengajarnya dan individu itu sendiri sebagai faktor penentunya. Selain itu, kebiasaan belajar sangat erat kaitannya dengan sikap belajar. Sikap belajar mahasiswa yang positif akan berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajarnya. Sikap inipun tumbuh kalau ada keinginan dalam diri individu untuk mengetahui sesuatu. Kebiasaan belajar memiliki kecenderungan menguasai perilaku pada setiap kali mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Perilaku demikian itu disebabkan kebiasaan mengandung motivasi yang kuat.

Dalam kaitannya dengan gaya belajar, individu dependen cenderung menggunakan pendekatan pasif. Karenanya, menuntut bimbingan lebih banyak dari pendidik. Bimbingan yang lebih banyak

akan membuat individu dependen berhasil lebih baik. Bimbingan tambahan berupa penjelasan lebih rinci disertai ilustrasi dalam penyajian justru akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam pemberian latihan bimbingan bisa dilakukan secara langsung ketika menyelesaikan suatu persoalan atau bisa saja tidak langsung yang dilakukan dengan cara memberikan petunjuk berupa catatan yang jelas, karena mereka biasanya cenderung mengikuti informasi apa adanya. Individu dependen biasanya akan bekerja lebih baik pada proses yang bersifat serial, yaitu satu unit kegiatan bisa dikerjakan bila unit kegiatan sebelumnya sudah selesai dikerjakan. Dalam pembelajaran proses serial bisa diimplementasikan dalam pengaturan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Karenanya, individu dependen ini akan lebih berhasil baik bila kegiatan pembelajaran diatur secara serial. Dalam proses belajarnya individu dependen memiliki kecenderungan antara lain: (1) menerima konsep apa adanya dan materi secara global; (2) menghubungkan konsep-konsep dalam kurikulum dengan pengalaman sendiri; (3) membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari pengajar; (4) memerlukan hadiah untuk memperkuat interaksi dengan pengajar; (5) suka bekerja

dengan orang lain; (6) lebih suka bekerjasama; (7) lebih menginginkan organisasi materi yang disiapkan pengajar.

Sementara individu yang memiliki gaya belajar independent memiliki ciri-ciri dalam belajarnya meliputi: (a) memfokuskan diri pada uraian; (b) materi kurikulum secara rinci; (c) memfokuskan diri pada fakta dan prinsip; dan (d) jarang melakukan interaksi dengan pengajar; (e) interaksi formal dengan pengajar hanya dilakukan untuk mengerjakan tugas, dan cenderung memilih penghargaan non-sosial; (f) lebih suka bekerja sendiri; (g) lebih suka berkompetisi; (h) mampu mengorganisasikan informasi. Gaya belajar independen adalah individu yang memiliki kecenderungan memandang suatu obyek dari bagian-bagian yang diskrit dan terpisah dari lingkungannya, dan lebih mengutamakan motivasi internal. Mereka kurang membutuhkan pengaturan dan balikan dari orang lain, kurang terpengaruh oleh ganjaran dari masyarakat maupun teman sebayanya, lebih mampu memecahkan masalah yang bersifat analitis, tetapi kurang tertarik bekerjasama. Mereka menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengabstraksi dan mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi dan berkompetisi. Kurang perhatian terhadap isyarat-isyarat sosial, kurang berorientasi dengan orang lain bahkan sering menjaga

jarak, bersifat individual, lebih kompetitif dan sensitif terhadap motivasi intrinsik, bersifat mengatur dalam hubungan antar pribadi, mampu menguasai pengorganisasian lingkungan, dan penuh perhatian terhadap hal-hal kecil yang penting. Selain itu, individu independen biasanya lebih tertarik pada disain materi pembelajaran yang memberi kebebasan untuk mengorganisasikan kembali materi pembelajaran sesuai dengan keperluan. Materi pelajaran cenderung tidak diterima apa adanya melainkan dianalisis terlebih dahulu dan kemudian disusun kembali dengan bahasanya sendiri'. Karenanya, reorganisasi struktur materi perlu dilakukan agar lebih efektif dalam penyimpanan dan lebih mudah diingat kembali. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas gaya belajar individu yang memiliki gaya kognitif independen adalah individu yang memiliki kecenderungan memandang suatu obyek dari bagian-bagian yang diskrit dan terpisah dari lingkungannya, dan lebih mengutamakan motivasi internal. Mereka kurang membutuhkan pengaturan dan balikan dari orang lain, kurang terpengaruh oleh ganjaran dari masyarakat maupun teman sebayanya, lebih mampu memecahkan masalah yang bersifat analitis, tetapi kurang tertarik bekerjasama. Mereka menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengabstraksi dan mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk

berprestasi dan berkompetisi. Kurang perhatian terhadap isyarat-isyarat sosial, kurang berorientasi dengan orang lain bahkan sering menjaga jarak, bersifat individual, lebih kompetitif dan sensitif terhadap motivasi intrinsik, bersifat mengatur dalam hubungan antar pribadi, mampu menguasai pengorganisasian lingkungan, dan penuh perhatian terhadap hal-hal kecil yang penting.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan tentang karakteristik yang dimiliki guru yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dan *field-dependent* diduga bahwa keberhasilan mahasiswa dalam meraih prestasi akademiknya dipengaruhi selain faktor dari dalam juga dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu kecocokan gaya kognitif yang dimiliki mahasiswa dengan karakteristik orientasi belajar siswa yang dihadapi dan permasalahan belajar yang disampaikan. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik akan mendukung perolehan prestasi akademik yang baik, sebaliknya kebiasaan belajar yang kurang baik akan berdampak pada perolehan prestasi akademik yang kurang baik pula.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif jenis *expost facto* yang bertujuan untuk menguji apa yang telah terjadi. *Expost facto* merupakan jenis penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang telah terjadi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai penyebab dari keadaan yang ada sekarang, kemudian mencoba menyelidiki dan menganalisa faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab kejadian tersebut. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan menyajikan data, menganalisis dan meng-interpretasikannya.

Dengan demikian penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh dari gaya belajar dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi Pendidikan Matematika TA. 2012/2013.



## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Sumatera Utara pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Matematika Tahun Akademik 2012/2013.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September s/d oktober tahun 2014, terhadap mahasiswa TA. 2012/2013.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang masuk tahun akademik 2012/2013 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 203 (dua ratus tiga orang) yang tersebar dalam enam kelas, dengan rincian sebagai berikut:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
PMM-1	5	29	34
PMM-2	6	27	33
PMM-3	2	32	34
PMM-4	7	27	34
PMM-5	2	31	33
PMM-6	11	24	35
Total	33	170	203 org

Sumber Data: Data Statistik Kantor Prodi PMM TA.  
2013/2014

b. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Tora Yamane dengan mengambil presisi sebesar 5% atau 0,05. Adapun perhitungannya jumlah sampel dalam penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Sedangkan pengambilannya akan dilakukan secara acak dari populasi yang ada melalui sistem undian sebagai berikut:

- Sebelum mengambil sampel untuk setiap populasi maka masing-masing anggota populasi diberi kode dan dituliskan pada sebuah kertas kecil pembantu dengan menuliskan angka yaitu 001 sampai dengan 203.
- Kertas-kertas kecil yang berisi angka-populasi tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah dan diaduk untuk memastikan keacakan urutan angkanya

- Selanjutnya angka-angka tersebut diambil secara acak, nomor sampel yang terambil dijadikan sampel penelitian dan pada setiap pengambilan nomor sampel yang sudah terpilih dimasukkan kembali ke dalam wadah
- Jika ketika proses pengambilan terambil kembali nomor sampel yang telah diambil maka proses pengambilan diulang kembali. Demikian seterusnya sehingga sampel yang terambil mencapai 93 orang.

#### **D. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu: Gaya belajar sebagai variabel bebas  $X_1$  dan Kebiasaan belajar sebagai variabel bebas  $X_2$ , sedangkan Prestasi Belajar sebagai variabel terikat (Y)

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis yaitu berupa : (1) tes gaya kognitif; (2) angket kebiasaan belajar; dan (3) dokumentasi kumpulan nilai mata kuliah matematika.

##### *a. Tes Gaya Kognitif*

Untuk mengetahui jenis gaya kognitif yang independen dan dependen pada tahun 1963 Witkin dan kawan-kawan telah

mengembangkan beberapa alat untuk mengungkap cara-cara seseorang dalam mempersepsi, menginterpretasi, mengorganisir, dan berfikir tentang dirinya dalam kaitannya dengan lingkungan. Tes persepsi tersebut, yaitu BAT Rod and *Frame Test* (RFT), *Embedded Figure Test* (GEFT), dan *Hidden Figure Test* (HFT). Kemudian, pada tahun 1974 Witkin, Ekstrom, dan Price mengembangkan dan menggunakan HFT untuk mengukur gaya kognitif yang tergolong independen dan dependen. Tes gaya kognitif yang dikembangkan berupa tes kemampuan mencari salah satu gambar sederhana dari lima buah gambar sederhana yang dapat ditemukan di dalam sebuah gambar yang lebih kompleks. Menurut Witkin, bagi orang yang dengan mudah menemukan bentuk gambar geometri sederhana yang tersembunyi dalam sebuah gambar yang kompleks digolongkan orang yang memiliki gaya kognitif independen. Tetapi yang terjadi sebaliknya bagi individu dependen akan mengalami kesulitan jika dihadapkan dengan masalah-masalah yang demikian.

Pengukuran gaya kognitif dalam penelitian ini dengan mengadopsi *Hidden Figure Test* (HFT) yang digunakan Witkin dan kawan-kawannya pada 1974. HFT merupakan tes kemampuan mencari salah satu gambar sederhana dari lima buah gambar sederhana yang

dapat ditemukan di dalam sebuah gambar yang lebih kompleks. HFT ini terdiri dari 2 bagian yang masing-masingnya terdiri dari 16 butir soal tes. Lama waktu menyelesaikan soal setiap bagian adalah 15 menit.

Pengelompokan mahasiswa yang memiliki gaya belajar independen dengan dependen, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil batas + 50% skor tertinggi dan 50% skor terendah hasil pengukuran dengan HFT. 50% skor tertinggi digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya belajar *independen*, sedang 50% skor terendah digolongkan sebagai individu yang memiliki gaya belajar *dependen*.

#### *b. Angket Kebiasaan Belajar*

Data tentang kebiasaan belajar dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan Angket kebiasaan belajar saduran dari SSHA sebagaimana dikembangkan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1966 yang membagi konstruk kebiasaan belajar menjadi dua bagian yaitu: *Delay Avoidance (DA)* dan *Work Methods (WM)*. Indikator-indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini diukur melalui komponen-komponen sebagai berikut:

- i. *Delay Avoidance*, berkaitan dengan persoalan ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang menyebabkan tertundanya penyelesaian tugas dan rangsangan-rangsangan dari luar yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- j. *Work Methods*, berkaitan dengan penggunaan cara-cara (prosedur) belajar yang efektif, independensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan keterampilan-keterampilan belajar.

Skor kebiasaan belajar mahasiswa diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi langsung oleh mahasiswa dalam bentuk pertanyaan pilihan berganda dengan menggunakan skala sikap. Format pembobotan skornya dikategorikan sebagai berikut: JARANG (KBJ), KADANG-KADANG (KBS), SERING (S), UMUMNYA (KBU), HAMPIR SELALU (KBH). Kemudian hasilnya dikategorikan menjadi kelompok kebiasaan belajar tinggi, sedang dan rendah. Pada perhitungan selanjutnya kebiasaan belajar kategori sedang tidak diikuti serta dalam pengolahan statistik berikutnya.

## **F. Ujicoba Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang sudah ditata kemudian diuji coba dengan maksud untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Validitas dan Reabilitas
2. Mengetahui ketepatan ukur dari instrumen yang dimaksud (validitas instrumen).

Untuk menguji validitas dilakukan dua langkah, yaitu (1) uji ketepatan ukur (validitas setiap butir), dengan jalan menganalisis setiap butir instrumen, (2) uji ketepatan ukur seluruh perangkat instrumen dengan bantuan pembimbing.

3. Mengetahui ketepatan ukur (reabilitas) instrumen. Dalam hal ini diuji apakah instrumen itu mempunyai ketepatan atau kemantapan jawaban, apabila instrumen dikerjakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan.

Ujicoba instrumen ini dilakukan pada siswa yang dijadikan sampel penelitian dengan jumlah siswa yang dijadikan sampel uji coba sebanyak 30 orang.

- a) Uji Validitas Angket

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen penelitian dengan variabel penelitian atau untuk mengetahui apakah

instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur yaitu penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak dan perilaku siswa. Untuk menentukan koefisien validitas yang digunakan program SPSS sebagai alat analisis data.

b) Uji Reabilitas Angket

Pengujian instrumen juga dilakukan untuk mengetahui tingkat keterandalan/reabilitas instrumen penelitian. Tingkat keterandalan instrumen dilakukan secara konsistensi internal dengan menggunakan koefisien Alfa Cronbach. Pemilihan rumus ini karena data yang dihasilkan oleh instrumen yang berupa angket berskala 1 – 4.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan adalah Teknik korelasi dan regresi. Semua perhitungan dalam analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 11,5 for Windows.



## BAB IV

### DEKSRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan statistic sederhana dan menggunakan persentase (%). Analisis korelasi dilakukan dengan product moment. Sedangkan pengaruh gaya belajar dan kebiasaan terhadap hasil belajar dianalisis menggunakan regresi sederhana dan ANOVA melalui program SPSS.

##### 1. Gaya belajar

Pengumpulan data 62variable gaya belajar dilakukan melalui tes gaya belajar dengan menggunakan tes HFT(*HiddenFigure Test*). Pengolahan data tentang gaya belajar menunjukkan skor terendah 4, dan skor tertinggi 32. Hasil perhitungan dari distribusi data didapat rata-rata sebesar 17.473, median 17, modus 10, variansi 64,143 dan variable deviasi 8.009. Perhitungan ini menunjukkan rata-rata dan median yang persis sama. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variable gaya belajar cenderung berdistribusi normal.

Makna dari hasil Variansi di atas adalah gaya belajar mahasiswa PMM semester V **sangat beragam** atau **berbeda** antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya, karena dapat kita lihat bahwa nilai

variansi melebihi nilai tertinggi dari data di atas. Untuk memperoleh gambaran tentang distribusi skor gaya belajar, di bawah ini disajikan distribusi frekuensi skor dan grafik histogramnya.

<i>Gaya Belajar</i>	
Mean	17.473
Standard Error	0.830
Median	17
Mode	10
Standard Deviation	8.009
Sample Variance	64.143
Kurtosis	-1.242
Skewness	0.207
Range	28
Minimum	4
Maximum	32
Sum	1625
Count	93

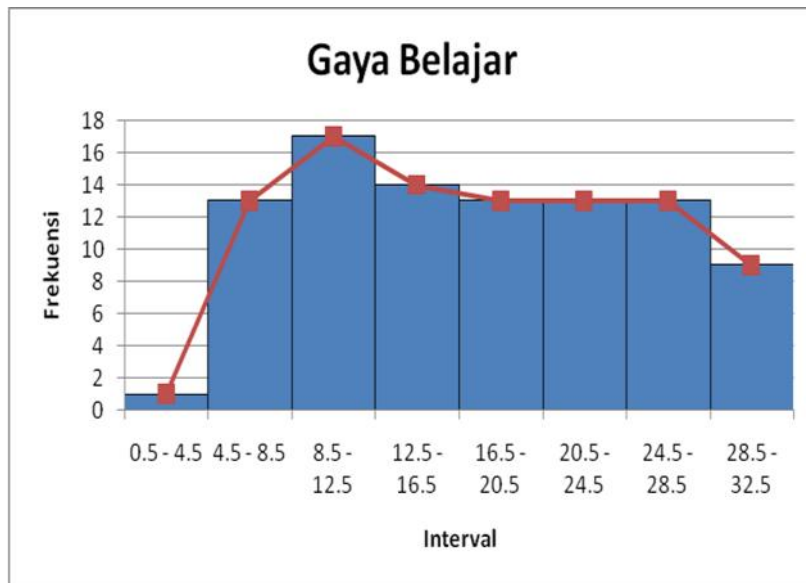
Tabel 1

Distribusi Frekuensi Skor Gaya belajar

Kelas	Interval Kelas	F	Fo
1	0.5 – 4.5	1	1.08
2	4.5 – 8.5	13	13.98
3	8.5 – 12.5	17	18.28
4	12.5 – 16.5	14	15.05
5	16.5 – 20.5	13	13.98
6	20.5 – 24.5	13	13.98
7	24.5 – 28.5	13	13.98
8	28.5 – 32.5	9	9.68
Jumlah		93	100

Gambar 1

Histogram Distribusi Frekuensi Skor Gaya belajar



Berdasarkan distribusi frekuensi skor gaya belajar siswa, maka dapat dibuat kategori gaya belajarmahasiswa matematika semester V dengan membagi kepada dua kelompok, yaitu kelompok independen dan dependen. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara mengambil batas 50% skor tertinggi (nilai 17-32) sebagai kelompok independen dan 50% skor terendah (0-16) sebagai kelompok dependen.

Tabel 2.

Rekapitulasi penilaian gaya belajar mahasiswa program studi matematika

NO	Gaya Belajar	Nilai	
		Jumlah	%
1	Dependen	45	48,39
2	Independen	48	51,61
Jumlah		93	100

Berdasarkan hasil perhitungan, maka pengelompokan skor untuk variabel gaya belajar siswa diperoleh 48.39% (45 mahasiswa) kelompok dependen dan 51.61% (48 mahasiswa) kelompok independen. Dari sini dapat dipahami bahwa tingkat gaya belajar mahasiswa matematika semester V pada umumnya seimbang, artinya sebagian mahasiswa memiliki gaya belajar dependen dan sebagian lagi memiliki gaya belajar independen.

## 2. Kebiasaan Belajar

Data variabel kebiasaan belajar mahasiswa dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner terdiri dari 44 butir pernyataan, dan disebar untuk 93 responden. Distribusi skor jawaban menyebar dari skor terendah 76, dan skor tertinggi 158. Berdasarkan perhitungan dari distribusi data didapat rata-rata sebesar 117.409, median 114,

modus 111, dan standar deviasi 17.216. Perhitungan ini menunjukkan rata-rata dan median yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kebiasaan belajarcenderung berdistribusi normal. Untuk memperoleh gambaran tentang distribusi skor kebiasaan belajar, di bawah ini disajikan tabel distribusi frekuensi skor dan grafik histogramnya.

<i>Deskripsi X<sub>2</sub></i>	
Mean	117.4086
Standard Error	1.785233
Median	114
Mode	111
Standard Deviation	17.21617
Sample Variance	296.3964
Kurtosis	-0.1126
Skewness	0.339304
Range	82
Minimum	76
Maximum	158
Sum	10919
Count	93

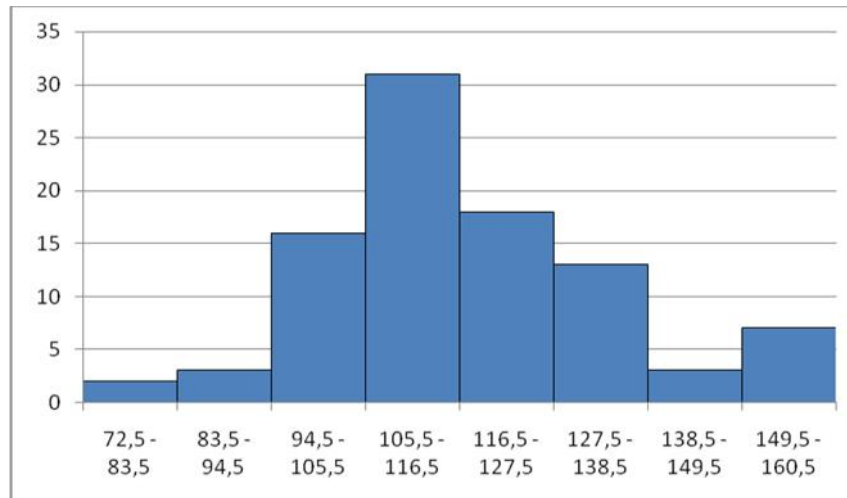
Tabel 3

Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan belajar

Kelas	Interval	F	Fr
1	72,5 - 83,5	2	2.150538
2	83,5 - 94,5	3	3.225806
3	94,5 - 105,5	16	17.2043
4	105,5 - 116,5	31	33.33333
5	116,5 - 127,5	18	19.35484
6	127,5 - 138,5	13	13.97849
7	138,5 - 149,5	3	3.225806
8	149,5 - 160,5	7	7.526882
	Jumlah	93	100

Gambar 2

Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Belajar



Berdasarkan distribusi frekuensi skor kebiasaan belajarsiswa, maka dapat dibuat kategori kebiasaan belajar mahasiswa matematika semester V dengan membagi kepada tiga kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan, maka pengelompokan skor jawaban untuk variabel kebiasaan belajar mahasiswa diperoleh 44.09% (41 orang) kelompok tinggi, 43.01% (40 orang) kelompok sedang, dan 12.90% (12 orang) kelompok rendah. Dari sini dapat dipahami bahwa tingkat kebiasaan belajar mahasiswa matematika semester V pada umumnya berada pada kelompok tinggi. Jika rata-rata skor kebiasaan belajardikembalikan kepada skala Likert, rata-rata skor sebesar 117.409 berada pada nilai skala 2,69, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar mahasiswa matematika semester V dikategorikan baik.

### **3. Prestasi Belajar**

Data variabel prestasi belajar matematika dikumpulkan melalui nilai mata kuliah khusus mata kuliah matematika. Data diperoleh dari data sekunder milik prodi PMM UIN SU. Distribusi IPK menyebar dari IPK terendah 2,00 dan IPK tertinggi 4,00. Berdasarkan perhitungan dari distribusi data didapat rata-rata sebesar 3,23; median



3,25; modus 3, dan standar deviasi 0,39. Perhitungan ini menunjukkan rata-rata dan median yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kebiasaan belajar cenderung berdistribusi normal. Untuk memperoleh gambaran tentang distribusi skor kebiasaan belajar, di bawah ini disajikan tabel distribusi frekuensi skor dan grafik histogramnya.

<i>Deksripsi Y</i>	
Mean	3.229032258
Standard Error	0.040494277
Median	3.25
Mode	3
Standard Deviation	0.390512663
Sample Variance	0.15250014
Kurtosis	0.128489413
Skewness	0.059639681
Range	2
Minimum	2
Maximum	4
Sum	300.3
Count	93

Tabel 4

### Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar

Kelas	Interval Kelas	F	Fo
1	1.75-2.05	1	1.08
2	2.05-2.35	0	0.00
3	2.35-2.65	3	3.23
4	2.65-2.95	11	11.83
5	2.95-3.25	25	26.88
6	3.25 - 3.55	35	37.63
7	3.55 - 3.85	13	13.98
8	3.85 - 4.15	5	5.38
Jumlah		93	100

Gambar 3

### Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar



Berdasarkan distribusi frekuensi prestasi belajar mahasiswa. Dari sini dapat dipahami bahwa prestasi belajar mahasiswa matematika PMM semester V paling banyak berada pada interval 3,25 sampai 3,55. Jika rata-rata prestasi belajar dikurangkan dan ditambahkan dengan standard deviasi maka diperoleh pemusatan data berada pada interval 2,84 sampai 3,62; maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswa PMM semester V dikategorikan baik. Sering sekali mahasiswa PMM mendapatkan nilai A dan B pada matakuliah matematikanya dan jarang sekali mendapatkan nilai C, D dan E.

## **B. Uji Persyaratan Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi dan regresi. Kedua teknik ini baru dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Sudjana (1996), ada tiga persyaratan, yakni (1) ukuran minimum sampel terpenuhi, (2) data sampel setiap variabel berdistribusi normal, (3) variansi populasi antar kelompok homogen

### **1. Pengujian Normalitas**

Analisis uji normalitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji asumsi bahwa distribusi sampling dari rata-rata sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Pengujian normalitas data

menggunakan teknik uji normalitas galat baku karena sampel berjumlah di bawah 200 sampel. Taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data adalah dengan taraf signifikansi 0,05. Kolmogorov smirnov memanglah uji yang paling populer, tapi sebenarnya uji tersebut mempunyai sedikit kelemahan, yaitu reliable atau handal pada pengujian dengan [sampel](#) besar  $> 200$ .

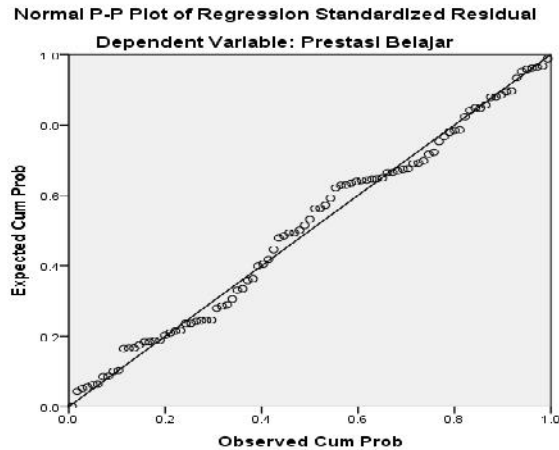
Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel rangkumannya sebagai berikut:

Tabel 5  
Rangkuman Analisis Pengujian Normalitas

Normalitas Galat Baku				
No.	Variabel	T-hitung	T-tabel	Keterangan
1	Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar	0.0313	0.0919	Normal
2	Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar	0.053	0.0919	Normal

Pada tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai T-hitung untuk setiap variabel berada di bawah 0,0919, hal ini berarti bahwa

data berdistribusi normal. Pengujian normalitas juga disajikan pada gambar 4 berikut.



Apabila setiap pancaran data berada disekitar garis lurus melintang, maka dikatakan bahwa data mengikuti fungsi distribusi normal. Pada gambar 3 diketahui bahwa data berada dalam garis lurus melintang.

## 2. Pengujian Homogenitas

Perhitungan uji homogenitas variansi populasi dilakukan dengan menggunakan uji *Bartlett*. Berdasarkan perhitungan variansi masing-masing kelompok sampel, maka hasilnya dapat dirangkum seperti pada tabel 2.

Tabel 6  
Rangkuman Analisis Pengujian Homogenitas

Variabel	Jlh Sampel	Jlh Klpk	dk	$\chi_o^2$	$\chi_t^2$	Ketr.
X <sub>1</sub> terhadap Y	93	29	64	17.3896.807	83.675	Homogen
X <sub>2</sub> terhadap Y	93	43	50		67.505	Homogen

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Gaya Belajar

X<sub>2</sub> = Kebiasaan Belajar

Y = Prestasi Belajar

$\chi_o^2$  = Chi-kuadrat hasil pengamatan

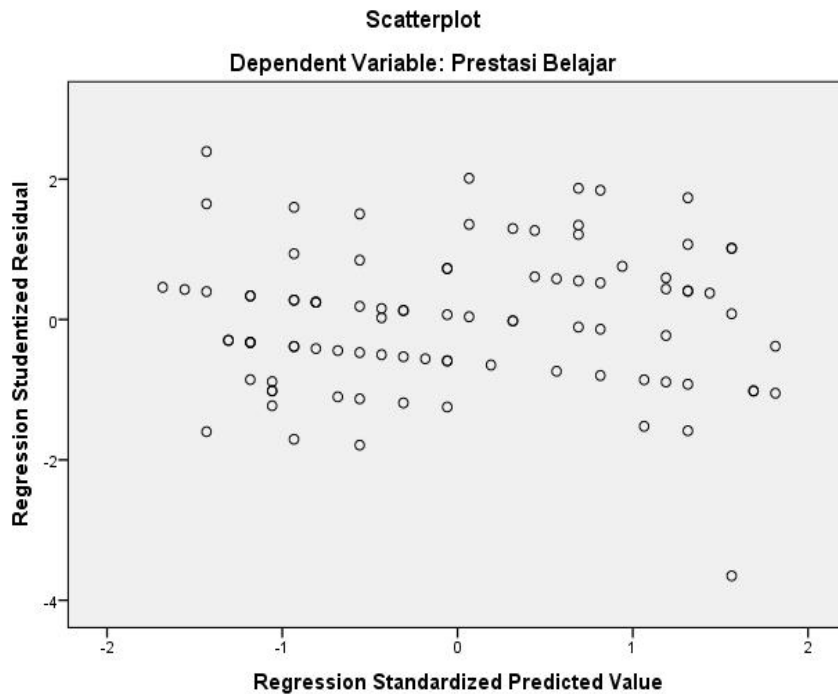
$\chi_t^2$  = Chi-kuadrat tabel dk=2,  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 5 di atas, didapat harga chi-kuadrat hasil pengamatan ( $\chi_o^2$ ) secara keseluruhan untuk masing-masing variabel lebih kecil dari harga chi-kuadrat tabel ( $\chi_t^2$ ) dengan dk = 2 pada taraf nyata 0,05. Oleh karena  $\chi_o^2 < \chi_t^2$ , maka dapat disimpulkan bahwa variansi populasi masing-masing variabel penelitian adalah *homogen*.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

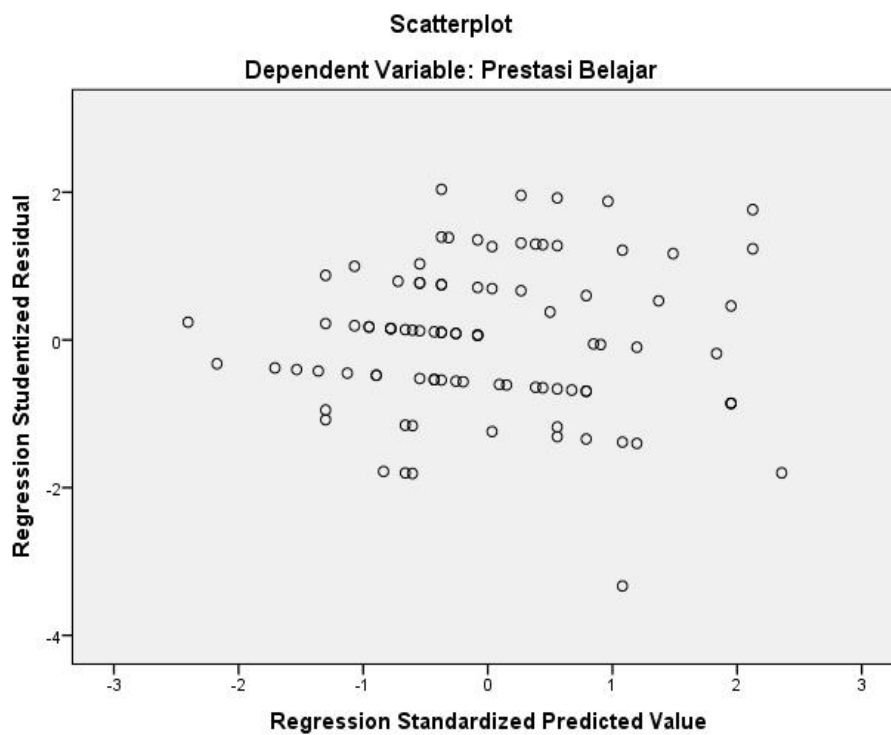
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dalam hal ini digunakan metode melihat grafik. Berikut ini disajikan

**Gambar 5**



Untuk menguji asumsi tidak adanya problem heteroskedastisitas pada data kecenderungan belajar (gaya belajar) maka dapat dilihat dari scatter plot antara data yang telah distarkan dengan hasil prediksi variable yang telah distarkan. Dari hasil scatter plot pada gambar 4 terlihat bahwa data menyebar tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya problem heteroskedastisitas pada data. Sehingga dapat dilakukan anlansi regresi untuk melihat prediksi gaya belajar terhadap prestasi belajar.

**Gambar 6**





Dari hasil scatter plot pada gambar 5 terlihat bahwa data kebiasaan belajar memusat pada suatu pola tertentu sehingga disimpulkan bahwa adanya problem heteroskedastisitas pada data. Sehingga tidak dapat dilakukan analisis regresi untuk melihat prediksi kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar. Akibatnya tidak dapat melanjutkan analisis regresi untuk memprediksi variable prestasi belajar berdasarkan kebiasaan belajar.

### C. Pengujian Hipotesis

Sebelum sampai pada pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi jenjang nihil. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel bebas yaitu dalam rangka uji independensi. Fungsinya adalah untuk menggunakan teknik lebih lanjut dalam rangka pengujian hipotesis. Selanjutnya, uji independensi menggunakan analisis bivariate dengan bantuan SPSS.

Tabel 7

Hasil korelasi jenjang nihil antara gaya belajar dan kebiasaan belajar.

Variabel Bebas	N	$r_{y.1}$	$r^2_{y.1}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$		Keterangan
					= 0,05	= 0,01	

Gaya belajar dan Kebiasaan belajar	93	-0.062	0,0038	-0.562	1,986	2.63	Tidak Signifikan
------------------------------------	----	--------	--------	--------	-------	------	------------------

Dengan menggunakan korelasi pearson diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,062; berarti hubungan antara gaya belajar dengan kebiasaan belajar sangat lemah atau dapat dikatakan tidak terjadi korelasi. Dari koefisien yang bertanda negative diperoleh adanya hubungan terbalik, artinya jika kebiasaan belajar meningkat maka gaya belajar menjadi dependen dan jika gaya belajar independen maka kebiasaan belajar menurun. Namun, dikarenakan hubungan yang sangat lemah dapat dikatakan hubungan yang berkebalikan ini hampir tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa masing masing variable bebas adalah independen. Selanjutnya akan dilakukakn uji-T untuk melihat signifikansi independen kedua variable.

Hipotesis:

$H_0$  : tidak ada hubungan antara kedua variable

$H_1$  : ada hubungan antara kedua variable

Dengan menggunakan nilai  $\alpha = 0,05$  maka statistic uji T, yaitu:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$t = -0,062 \sqrt{\frac{93-2}{1-(-0,062)^2}}$$

$$t = -0.562$$

Dari statistic T-tabel(91,0.05) = 1.986, kemudian, dibandingkan nilai T-hitung dengan T-tabel. Ternyata nilai T-hitung lebih kecil dari nilai T-tabel. Maka Ho diterima, artinya tidak ada hubungan antara variable gaya belajar dan kebiasaan belajar pada tingkat signifikansi 5% dan bersifat negative.

### **1. Kontribusi Gaya belajar dengan Prestasi Belajar**

Hipotesis pertama yang diajukan adalah “terdapat kontribusi yang signifikan dari gaya belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa PMM Semester V”. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi *product-moment* dari Pearson, maka dapat dirangkum hasil analisisnya pada tabel 8.

Tabel 8  
Hasil Analisis Hubungan Gaya belajar dengan Prestasi Belajar

Variabel Bebas	N	r <sub>y.1</sub>	r <sup>2</sup> <sub>y.1</sub>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>		Keterangan
					= 0,05	= 0,01	
Gaya belajar	93	0.23	0,053	2.191	1,986	2.63	Signifikan

Selanjutnya akan dilakukakn uji-T untuk melihat signifikansi kedua variable.

Hipotesis:

H0 : tidak ada hubungan antara kedua variable

H1 : ada hubungan antara kedua variable

Dengan menggunakan nilai  $\alpha = 0,05$  maka statistic uji T, yaitu:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$t = 0,23 \sqrt{\frac{93-2}{1-(0,23)^2}}$$

$$t = 2,191$$

Pada tabel di atas didapat harga  $t_{hitung}$  sebesar 2,191 yang lebih dari  $t_{(93)(0,05)}$  sebesar 1,986. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar signifikan pada taraf populasi. Hubungan sebesar 0,23 terjadi pada populasi penelitian. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah.

Kekuatan hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,053. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,053, berarti bahwa Kontribusi gaya belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 5%. *koefisien determinasi* (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 5% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas gaya belajar memiliki pengaruh sebesar 5% terhadap variabel prestasi belajar dan 95% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel gaya belajar.

Berdasarkan perhitungan  $t$ -hitung diatas, menunjukkan hasil yang signifikan karena nilai  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  yang menyatakan terdapat kontribusi yang signifikan dari gaya belajar terhadap prestasi belajar diterima, konsekuensinya  $H_0$  ditolak.

Itu artinya, hubungan antara variable gaya belajar dengan prestasi belajar bisa dilanjutkan ke uji regresi untuk melihat prediksi dan besarnya koefisien korelasidapat menunjukkan hubungan antara variable dalam taraf populasi.

Tabel 9

Anova Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.740	1	.740	5.069	.027 <sup>b</sup>
Residual	13.290	91	.146		
Total	14.030	92			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Gaya Belajar

Tabel 9 menjelaskan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai Sig. =

0,27 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya, model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

Tabel 10: Tabel Koefisien Persamaan Regresi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.033	.096		31.752	.000
<sup>1</sup> Gaya Belajar	.011	.005	.230	2.251	.027

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 10 menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi :

$$\hat{Y} = 3,033 + 0,011 X_1$$

Bagaimana cara menggunakan persamaan regresi ini untuk memprediksi prestasi belajar berdasarkan gaya belajar. Misalkan seseorang mahasiswa PMM memiliki gaya belajar dependen, tentu ia memiliki skor gaya belajar 1-16. Misalkan saja 10, kemudian nilai 10 disubstitusikan kedalam persamaan menggantikan nilai variable X, didapatkan:

$$\bar{Y} = 3,033 + 0,011 (10)$$

$$\bar{Y} = 3,143$$

Kemudian, dimisalkan seorang mahasiswa PMM memiliki gaya belajar independen. Sebut saja ia memiliki skor gaya belajar sebesar 30. Lalu nilai ini disubstitusikan ke persamaan regresi, menjadi:

$$\bar{Y} = 3,033 + 0,011 (30)$$

$$\bar{Y} = 3,363$$

Ternyata, factor gaya belajar tidak memberikan prestasi belajar yang terpaut jauh. Keduanya masih dalam indek prestasi yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya dengan factor gaya belajar saja seorang mahasiswa bias mendapatkan indeks prestasi yang sangat memuaskan. Dibutuhkan factor factor lain untuk



mencapainya. Bermodalkan pintar saja tidaklah cukup, dibutuhkan interaksi dengan pengajar untuk mencapainya.

## 2. Kontribusi kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar

Hipotesis pertama yang diajukan adalah “terdapat kontribusi yang signifikan dari kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa PMM Semester V”. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi *product-moment* dari Pearson, maka dapat dirangkum hasil analisisnya pada tabel 11.

Tabel 11

Hasil Analisis Hubungan Gaya belajar dengan Prestasi Belajar

Variabel Bebas	N	$r_{y.1}$	$r^2_{y.1}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$		Keterangan
					= 0,05	= 0,01	
Gaya belajar	93	0.127	0,016	1.209	1,986	2.63	Tidak Signifikan

Selanjutnya akan dilakukakn uji-T untuk melihat signifikansi kedua variable.

Hipotesis:

$H_0$  : tidak ada hubungan antara kedua variable

$H_1$  : ada hubungan antara kedua variable

Dengan menggunakan nilai  $\alpha = 0,05$  maka statistic uji T, yaitu:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$t = 0,127 \sqrt{\frac{93-2}{1-(0,127)^2}}$$

$$t = 1,209$$

Pada tabel di atas didapat harga  $t_{hitung}$  sebesar 1,209 yang kurang dari  $t_{(93)(0,05)}$  sebesar 1,986, dan  $t_{(93)(0,01)}$  sebesar 2,63. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar tidak signifikan pada taraf populasi. Hubungan sebesar 0,127 hanya terjadi pada sampel penelitian saja. Kekuatan hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,016. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,016, berarti bahwa Kontribusi gaya belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 1.6%. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  yang menyatakan terdapat kontribusi yang signifikan dari gaya belajar terhadap prestasi belajar diolak, konsekuensinya  $H_0$  diterima.

Itu artinya, hubungan antara variable kebiasaan belajar dengan prestasi belajar hanya sebatas korelasi saja tidak bisa dilanjutkan ke uji regresi untuk melihat prediksi dan besarnya koefisien korelasi hanya dapat menunjukkan hubungan antara variable dalam taraf sampel. Dikarenakan tidak signifikan, maka kesimpulan bahwa kebiasaan belajar yang baik tidak dapat menentukan prestasi belajar mahasiswa PMM yang baik pula hanya terjadi pada sampel penelitian saja.

Tabel 12

Anova Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.225	1	.225	1.486	.226 <sup>b</sup>
Residual	13.805	91	.152		
Total	14.030	92			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kebiasaan Belajar

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui salah satu factor ketidak signifikan ini karena data yang menunjukkan tidak linier dan terjadi gejala heterokedastisitas yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini

menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah tetapi memiliki prestasi belajar yang tinggi dan juga ada mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar tinggi dan memiliki prestasi belajar yang tinggi. Menunjukkan tidak berkorelasi secara positif ataupun negative. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan sampel, kebiasaan belajar mahasiswa PMM tidak menentukan prestasi belajar yang baik ataupun prestasi belajar yang buruk.

Kemudian untuk menyikapi korelasi yang tidak signifikan ini, data dapat kita analisis secara terpisah dengan mengelompokkan data berdasarkan kebiasaan belajar tinggi dan rendah yang dibagi melalui rata-rata data kebiasaan belajar. Berdasarkan analisis deskriptif sebelumnya didapatkan nilai rata-rata sebesar 117,4 pada kebiasaan belajar. Maka data dibagi menjadi:

Tabel 13

Pengelompokkan Kebiasaan Belajar berdasarkan Nilai Rata-rata

NO	Kebiasaan Belajar Rendah	IPK	NO	Kebiasaan Belajar Tinggi	IPK
1	76	3.25	1	118	3.55
2	80	3.30	2	118	3.60

3	88	3.28	3	118	3.29
4	91	3.50	4	119	3.38
5	94	3.30	5	120	3.31
6	95	3.27	6	122	3.33
7	95	3.50	7	122	3.45
8	95	3.44	8	122	3.25
9	95	3.09	9	124	3.44
10	98	3.36	10	124	3.09
11	99	3.33	11	125	3.13
12	99	3.29	12	125	3.10
13	101	3.23	13	126	3.00
14	101	3.33	14	127	3.30
15	102	3.27	15	127	3.33
16	102	3.40	16	127	3.45
17	103	2.91	17	127	3.20
18	104	3.40	18	127	3.20
19	104	3.23	19	129	3.20
20	104	3.14	20	131	3.30
21	105	3.30	21	131	3.43
22	106	3.38	22	131	3.45

23	106	3.14	23	131	3.30
24	106	3.20	24	132	3.40
25	107	3.58	25	133	3.13
26	107	3.32	26	134	3.43
27	107	3.09	27	136	3.40
28	108	3.36	28	136	3.10
29	108	3.53	29	136	3.25
30	108	3.55	30	138	3.30
31	108	3.38	31	138	3.40
32	108	3.10	32	141	3.30
33	110	3.25	33	143	3.45
34	110	3.10	34	149	3.33
35	110	3.23	35	151	3.50
36	111	3.45	36	151	3.20
37	111	3.20	37	151	3.50
38	111	3.40	38	151	3.23
39	111	3.30	39	154	3.45
40	111	3.50	40	154	3.45
41	111	3.36	41	158	3.33
42	111	3.45			

43	112	3.33
44	113	3.30
45	113	3.20
46	113	3.32
47	114	3.18
48	116	3.33
49	116	3.42
50	116	3.55
51	116	3.45
52	116	3.25

Karena data sudah dipisah, maka verifikasi distribusi normal dilakukan secara terpisah pula. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil verifikasi tersebut. Untuk kategori kebiasaan belajar rendah didapatkan nilai T-hitung = 0,069 (T-tabel = 0,123) yang menunjukkan data terdistribusi normal. Demikian juga pada kebiasaan belajar tinggi didapatkan nilai T-hitung = 0,086 (T-tabel = 0,138) yang menunjukkan data berdistribusi normal.

Tabel 14

Uji Normalitas Kebiasaan Belajar setelah dilakukan Pemisahan

Normalitas Galat Baku				
No.	Variabel	T-hitung	T-tabel	Keterangan
1	Kebiasaan Belajar Rendah terhadap Prestasi Belajar	0.069	0,123	Normal
2	Kebiasaan Belajar Tinggi terhadap Prestasi Belajar	0.086	0.138	Normal

### **Menganalisis Data Secara Terpisah**

#### **a. Hasil Tahap Pertama : Kebiasaan Belajar Rendah**

Berdasarkan table 16, hasil regresi khusus untuk kebiasaan belajar yang rendah menunjukkan bahwa kebiasaan belajar memprediksi peningkatan hasil belajar secara signifikan, dengan nilai prediksi sebesar  $b=0.046$  ( $p<0.05$ ). Sumbangan efektif kebiasaan belajar terhadap peningkatan prestasi belajar sebesar 5.9 persen.



Tabel 15

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	Katbis = 1.00 (Selected)			
1	.279 <sup>a</sup>	.078	.059	.31176

a. Predictors: (Constant), Kebiasaan Belajar

Table 16

**Coefficients<sup>a,b</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.129	.522		4.079	.000
1 Kebiasaan Belajar	.010	.005	.279	2.051	.046

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Selecting only cases for which Katbis = 1.00

Tabel 16 menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi :  $\hat{Y} = 2,129 + 0,010 X_2$

Persamaan regresi ini hanya dapat digunakan untuk memprediksi kebiasaan belajar rendah. Misalkan seorang mahasiswa PMM memiliki kebiasaan belajar rendah (76-116) sebut saja ia mendapatkan skor kebiasaan belajar 85. Maka dengan persamaan regresi didapatkan nilai prediksi prestasi belajar sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,129 + 0,010 (85)$$

$$\hat{Y} = 2,979$$

Persamaan regresi ini memperlihatkan bahwa dengan kebiasaan belajar yang rendah saja, mahasiswa PMM bisa mendapatkan indeks prestasi yang lumayan memuaskan yaitu berada pada rentang terendah 2,89 sampai dengan 3,29. Indeks prestasi yang sudah pada taraf baik ini bias diperoleh mahasiswa PMM hanya dengan kebiasaan belajar rendah.

b. Hasil Tahap Kedua : Kebiasaan Belajar Tinggi

Hasil regresi khusus untuk kebiasaan belajar yang tinggi menunjukkan penurunan pada prestasi belajar. Dengan nilai prediksi sebesar  $b=-0.002$  ( $p>0.05$ ). Sumbangan efektif kebiasaan belajar terhadap penurunan prestasi belajar sebesar 0.3 persen. Mengapa kalau di atas kebiasaan belajar dikatakan meningkatkan, sedangkan pada kategori ini dikatakan menurunkan? Lihat nilai negatif pada koefisien regresinya. Minus menunjukkan penurunan. Temuan pada kebiasaan belajar ini tidak signifikan, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka temuan ini hanya terjadi pada sampel penelitian saja. Tidak bisa digeneralisasikan kedalam populasi seluruh mahasiswa PMM semester V. dikarenakan tidak signifikan maka persamaan regresi tidak bias digunakan untuk memprediksi populasi.

Tabel 15

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	Katbis = 2.00 (Selected)			
1	.051 <sup>a</sup>	.003	-.023	.46973

a. Predictors: (Constant), Kebiasaan Belajar

Tabel 16

**Coefficients<sup>a,b</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.549	.866		4.100	.000
Kebiasaan Belajar	-.002	.006	-.051	-.321	.750

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Selecting only cases for which Katbis = 2.00

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Gaya Belajar dan Prestasi Belajar**

Nilai rata-rata variable gaya belajar (independent) adalah 17,473 dan nilai rataratavariable prestasi belajar (dependent) sebesar 3,23. Nilai pada variable gaya belajardiperoleh dari perhitungan jawaban instrumen yang diberikan kepada mahasiswa. Hasil jawaban mahasiswa selajutnya diskoring sesuai dengan rumus dan hasilnya

berupa skor mentah. Skor mentah tersebut selanjutnya ditransformasi lagi ke Z score untuk analisis korelasi saja, hal ini dilakukan karena pada nilai prestasi belajar dan gaya belajar memiliki rentang yang jauh, namun demikian pada analisis keseluruhan, data yang ditransformasi dan tidak ditransformasi menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, hanya berbeda 0,00 saja. Hal tersebut masih dianggap signifikan .

Mahasiswa dengan nilai dibawah 16 dikategorikan mahasiswa dengan gaya belajar dependen dan mahasiswa dengan nilai diantara 17 sampai 32 dikategorikan mahasiswa dengan gaya belajar independen. Pada jawaban yang diperoleh, sebanyak 45 (48,39%) mahasiswa dikategorikan memiliki gaya belajar dependen dan sebanyak 48 (51,61%) mahasiswa dikategorikan memiliki gaya belajar independen.

Berdasarkan nilai-nilai yang telah diperoleh pada analisis korelasi, terlihat nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel yaitu  $2,191 > 1,986$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang positif antara variabel gaya belajar terhadap variabel prestasi belajar matematika

Persamaan garis regresi korelasi gaya belajar dengan prestasi belajar matematika mahasiswa PMM semester V adalah  $\bar{Y} = 3,033 + 0,011 X_1$ . Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa jika gaya belajar dan prestasi belajar matematika diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor gaya belajar sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor prestasi belajar matematika akan berubah sebesar 0,011 satuan pada arah yang sama. Jika gaya belajar mahasiswa tidak ada ( $X = 0$ ) diperoleh dugaan skor prestasi belajar  $\bar{Y} = 3,033$ .

Bagaimana cara menggunakan persamaan regresi ini untuk memprediksi prestasi belajar berdasarkan gaya belajar. Misalkan seseorang mahasiswa PMM memiliki gaya belajar dependen, tentu ia memiliki skor gaya belajar 1-16. Misalkan saja 10, kemudian nilai 10 disubstitusikan kedalam persamaan menggantikan nilai variable X, didapatkan:

$$\bar{Y} = 3,033 + 0,011 (10)$$

$$\bar{Y} = 3,143$$

Kemudian, dimisalkan seorang mahasiswa PMM memiliki gaya belajar independen. Sebut saja ia memiliki skor gaya belajar sebesar 30. Lalu nilai ini disubstitusikan ke persamaan regresi, menjadi:

$$\bar{Y} = 3,033 + 0,011 (30)$$

$$\bar{Y} = 3,363$$

Ternyata, factor gaya belajar tidak memberikan prestasi belajar yang terpaut jauh. Keduanya masih dalam indek prestasi yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya dengan factor gaya belajar saja seorang mahasiswa bias mendapatkan indeks prestasi yang sangat memuaskan. Dibutuhkan factor factor lain untuk mencapainya. Bermodalkan pintar saja tidaklah cukup, dibutuhkan interaksi dengan pengajar untuk mencapainya.

Persamaan regresi menunjukkan mahasiswa PMM dengan gaya belajar rendah diprediksi akan mendapatkan prestasi belajar berkisar 3,033 sampai dengan 3,209. Sedangkan mahasiswa PMM dengan gaya belajar tinggi diprediksi akan mendapatkan prestasi belajar berkisar 3,22 sampai dengan 3,385. Prediksi ini menunjukkan bahwa jika seorang mahasiswa hanya mengandalkan gaya belajar independen saja tanpa ada pengaruh dari factor lain maka ia hanya akan mendapatkan

IPK memuaskan. Hasil yang cukup fantastis melihat jurusan matematika adalah jurusan eksakta yang biasanya sangat sulit untuk memperoleh nilai memuaskan sekalipun.

Oleh karena koefisien hubungan sebesar 0,23 dan bertanda positif, hal ini berarti semakin menunjukkan gaya belajar independen yang tinggi pada mahasiswa PMM semester V maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya. Besarnya pengaruh antara gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika sebesar 5%, hal ini dapat dilihat dari sumbangan pengaruh  $X_1$  terhadap Y yaitu  $0,053 \times 100\% = 5,3\%$ .

Persamaan regresi menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari factor apapun prestasi belajar mahasiswa PMM semester V sudah menunjukkan nilai yang baik yaitu 3,003. Angka ini cukup fantastis, melihat variable prestasi belajar yang diambil adalah nilai mata kuliah eksakta yang dianggap sulit. Ada asumsi factor lain yang menyebabkan besarnya prestasi belajar ini dan factor tersebut bukan gaya belajar maupun kebiasaan belajar karena keduanya menunjukkan hubungan yang positif. Faktor lain itu adalah variable yang



menunjukkan hubungan negative sehingga dapat menurunkan nilai prestasi belajar.

Nilai sumbangan pengaruh menunjukkan bahwa besarnya variable gaya belajar tidak begitu besar dalam menentukan nilai prestasi belajar matematika mahasiswa PMM semester V. Ada 94,7% factor lain yang mempengaruhi baiknya nilai prestasi belajar ataupun ada factor evaluasi penilaian yang kurang tepat dalam menilai prestasi belajar mahasiswa PMM semester V tersebut.

## **2. Kebiasaan Belajar dan Prestasi Belajar**

Semua mahasiswa tentu berkeinginan agar belajarnya di kampus dapat berhasil dengan baik. tidak ada mahasiswa yang mengharapkan kegagalan dalam belajarnya, sebab kegagalan dalam belajar akan menimbulkan kekecewaan, frustasi, bahkan mungkin sangat mempengaruhi jiwanya. Jadi jelaslah, keberhasilan adalah tujuan utama dalam belajar. Jika mahasiswa menyadari hal ini, sudah tentu ia akan bersiap-siap dan berusaha sebisa mungkin menggerakkan segala daya yang ada, agar berhasil mencapai tujuan. Salah satu upaya yang dilakukan siswa adalah berusaha memperbaiki kebiasaan belajar,

sehingga pada akhirnya memiliki kebiasaan belajar yang baik, berencana, dan efisien.

Hal ini seperti yang dikemukakan Rusyan dan Daryani "kesuksesan belajar anda sebenarnya tidak terlepas dari cara belajar yang anda laksanakan, sebab baik tidaknya hasil belajar dapat dilihat dan dirasakan oleh anda sendiri."<sup>1</sup>

Bahkan Hamalik menegaskan :bahwa cara belajar yang dipergunakan turut menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara belajar yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara belajar yang tidak sesuai menyebabkan cara belajar itu kurang berhasil."<sup>2</sup>

Hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa PMM semester V UIN SU. Dari hasil penelitian diketahui bahwa:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa PMM semester V.

---

<sup>1</sup>Rusyan, A. Tabrani dan Daryani, Yani. 1993. Penuntun Belajar yang Sukses. Jakarta: Nine Karya Jaya. Hal: 3

<sup>2</sup>Hamalik, Oemar. 2004. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hal:30

2. Ada hubungan (korelasi) sebesar 0,078 (sangat rendah) yang signifikan antara kebiasaan belajar rendah dengan prestasi belajar mahasiswa PMM semester V.
3. Tidak ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara kebiasaan belajar tinggi dengan prestasi belajar mahasiswa PMM semester V.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ada hubungan antara kebiasaan belajar mahasiswa PMM semester V dengan nilai IPK, ini terjadi dalam hubungan yang sangat lemah. Hubungan yang sangat lemah ini menyimpulkan bahwa apabila mahasiswa PMM semester V mempunyai kebiasaan belajar yang baik tidak bisa dipastikan ia akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya apabila mahasiswa PMM semester V mempunyai kebiasaan belajar yang buruk belum pasti ia akan mendapatkan prestasi belajar yang buruk.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Gaya belajar mahasiswa terhadap hasil belajar, berdasarkan hasil perhitungan memperoleh tingkat gaya belajar mahasiswa matematika semester V pada umumnya bergaya merata antara gaya belajar independen dan gaya belajar dependen
2. Kontribusi gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan kontribusi gaya belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 2,85%. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dari gaya belajar terhadap prestasi belajar ditolak, konsekuensinya  $H_0$  diterima. Itu artinya, ada hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar secara tidak signifikan.
3. Kebiasaan Belajar mahasiswa matematika semester V berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan tingkat kebiasaan belajar mahasiswa pada umumnya berada pada kelompok tinggi. Jika rata-rata skor kebiasaan belajar dikembalikan kepada skala Likert, rata-rata skor sebesar 117.409 berada pada

nilai skala 2,69, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar mahasiswa matematika semester V dikategorikan baik.

4. Kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan matematika semester V berdasarkan perhitungan didapat harga  $t_{hitung}$  sebesar 0.891 yang kurang dari  $t_{(93)(0,05)}$  sebesar 1,986, dan  $t_{(93)(0,01)}$  sebesar 2,63. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar secara tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan sebesar 0.092979 hanya terjadi pada sampel penelitian saja. Kekuatan hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,01. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,01, berarti bahwa Kontribusi kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 1%. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  yang menyatakan terdapat kontribusi yang signifikan dari kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar ditolak, konsekuensinya  $H_0$  diterima. Itu artinya, hubungan yang terjadi antara variabel kebiasaan belajar dengan prestasi belajar hanya berlaku sebatas sampel saja sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

5. Kontribusi gaya belajar dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa berkorelasi secara tidak signifikan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan pderolehan hasil penelitian dapat diajukan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Dosen program studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara untuk agar lebih memperhatikan kecenderungan dan kebiasaan belajar mahasiswa dalam merancang dan mengelalo perkuliahan dengan cara mengemas rancangan perkuliahan yang dapat melayani kecenderungan belajar mahasiswa masing-masingnya.
2. Pengelola program studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara agar lebih dapat melakukan pembinaan terhadap kebiasaan belajar mahasiswa dengan cara memberikan pengarahan dan penyuluhan penyadaran akan pentingnya memiliki kebiasaan belajar yang baik guna mendukung prestasi akademik yang baik.

3. Bagi orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan perhatian dan support dalam belajar. Bagi para orang tua disarankan memperhatikan kebiasaan belajar anaknya dengan cara memberikan arahan positif bagi kemajuan anak dalam belajar.
4. Peneliti lain, dari hasil penelitian ini terlihat bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU. Memperhatikan hal ini masih terbuka kemungkinan untuk menggunakan variabel lain selain variabel dalam penelitian ini untuk diteliti pada masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi W Gunawan, 2012, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Jakarta: Sygma.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, W Adi. 2012. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hariwijaya. 2009. *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*. Yogyakarta: Tugupublisher.
- Jaya, Indra. 2010. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Oemar Hamalik, 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Shadiq, Fadjar dan Nur Amini Mustajab. 2010. *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik di SMP*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Wina Sanjaya, (2009), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 2
- Wina Sanjaya, (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 5,
- Witkin (1962), *Manual Hidden Figure Test*, Boston University